

**MENDIDIK DENGAN ROTAN:
SEBUAH TINJAUAN *BIBLICAL SPIRITUALITY* DALAM AMSAL 23:13-14
SEBAGAI SPIRITUALITAS POLA ASUH BAGI GENERASI Z**



**OLEH:
KRISTIYAN ARIWIBOWO
01190209**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT
KEILAHIAN**

**PROGRAM SARJANA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2023

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kristiyan Ariwibowo
NIM : 01190209
Program Studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti/ Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

MENDIDIK DENGAN ROTAN: Sebuah Tinjauan *Biblical Spirituality* Dalam Amsal 23:13-14 Sebagai Spiritualitas Pola Asuh Bagi Generasi Z

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/ Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 12 September 2023

Yang menyatakan,

(Kristiyan Ariwibowo)

NIM: 01190209

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

MENDIDIK DENGAN ROTAN:

**Sebuah Tinjauan *Biblical Spirituality* Dalam *Amsal 23:13-14* Sebagai *Spiritualitas Pola Asuh*
Bagi *Generasi Z***

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

KRISTIYAN ARIWIBOWO

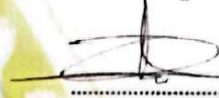
01190209

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat Keilahian pada tanggal 15 Agustus 2023

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th
(Dosen Pembimbing)



2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 29 Agustus 2023

Disahkan oleh :

**Kepala Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana**

Dekan



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th.

Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kristiyan Ariwibowo

NIM : 01190209

Judul Skripsi : **MENDIDIK DENGAN ROTAN: Sebuah Tinjauan *Biblical Spirituality*
Dalam Amsal 23:13-14 Sebagai Sebuah Pola Asuh Bagi Generasi Z**

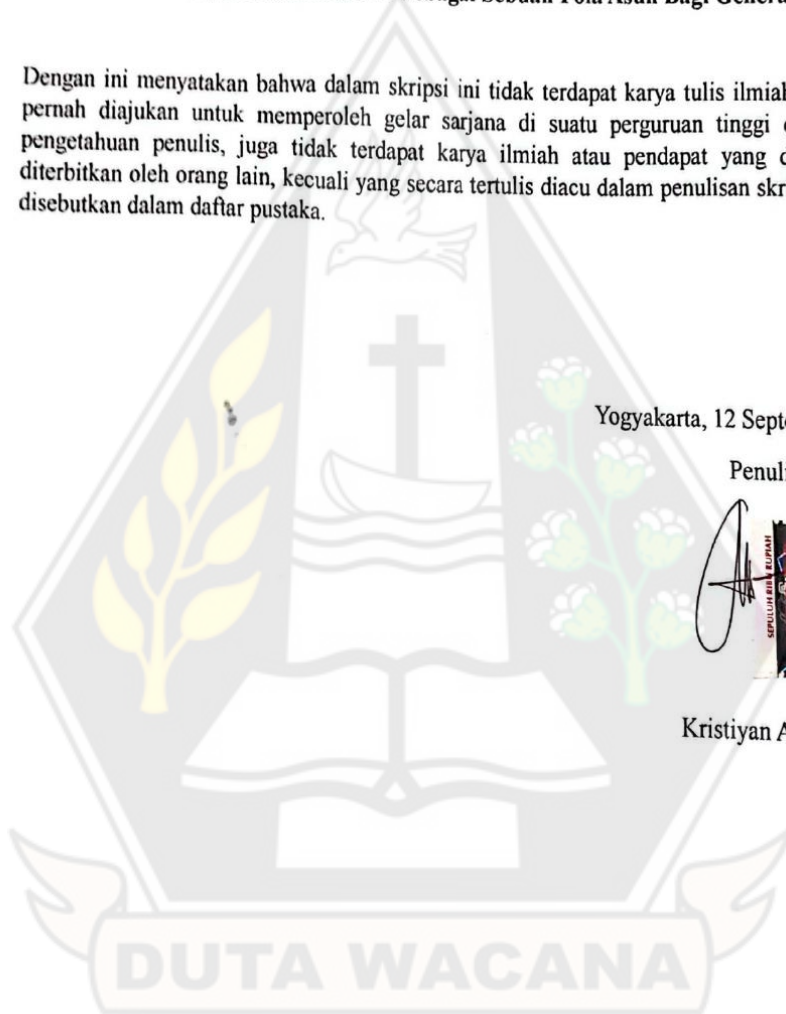
Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya tulis ilmiah lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sejauh pengetahuan penulis, juga tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam penulisan skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 12 September 2023

Penulis,



Kristiyan Ariwibowo



KATA PENGANTAR

Segala puji, hormat, dan syukur kehadirat Tuhan Yesus Kristus karena atas cinta dan kasih-Nya penulis dimampukan untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Kiranya skripsi yang berangkat dari keprihatinan dan kepedulian penulis terhadap anak-anak, yang dalam skripsi ini tergolong generasi Z, dapat menjadi salah satu referensi dalam menerapkan pola asuh bagi anak-anak yang lebih relevan sesuai dengan konteks dan karakteristik anak-anak. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini. Untuk itu penulis berharap kedepannya lahir tulisan-tulisan yang berangkat dari pengembangan penulisan skripsi ini. Selain daripada itu, penulis juga menyadari terdapat berbagai pihak yang ikut ambil bagian dalam keseluruhan perkuliahan dan penulisan skripsi ini:

1. Orang tua penulis, Bapak Prayitno dan Ibu Samirah yang tidak pernah berhenti mendukung baik dalam doa pun materi selama masa studi penulis. Juga kepada Mas Eko, Mbak Dessy, Mbak Dian, Dika, dan Ego (saudara-saudari penulis) yang selalu mendukung penulis dalam hal materi dan juga doa.
2. Komisi Kependetaan Sinode (KKS) GKI yang telah ‘mengutus’ penulis untuk menempuh studi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Dan yang juga melalui Komisi Kependetaan Sinode Wilayah Jawa Tengah (KKSJW JaTeng) telah membantu penulis dalam hal materi serta pembinaan selama penulis menempuh studinya.
3. Komisi Kependetaan Sinode Wilayah Jawa Timur (KKSJW JaTim) yang berkenan memfasilitasi penulis baik dalam masa Bina Calon Kader (BCK) pun juga selama penulis menempuh studinya.
4. Komisi Kependetaan Sinode Wilayah Jawa Tengah (KKSJW JaTeng) yang berkenan mendampingi penulis selama masa studi penulis.
5. GKI Madiun yang menjadi tempat penulis bertumbuh, berorganisasi, dan yang telah memfasilitasi penulis baik dalam hal materi, penelitian, pun mentoring.
6. Pdt. Stefanus Christian Haryanono, MACF, Ph.D yang berkenan mendampingi penulis dalam masa proposal penulis. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th yang bersedia menerima serta mendampingi penulis dalam penulisan skripsi. Terimakasih untuk setiap diskusi yang boleh terjadi selama masa penulisan. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M. A dan Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D atas masukan yang membangun serta memperlengkapi skripsi penulis.
7. Pdt. Virgo Tri Septo Anggoro dan Kak Veli yang tidak pernah berhenti menanyakan proses perkuliahan penulis, hambatan-hambatan yang dialami, dan yang berkenan menjadi tempat cerhat penulis dikala penulis mengalami pergumulan.
8. Kak Vesti dan Kak Yemima yang selalu menolong penulis selama masa perkuliahan penulis.
9. Anggota Jemaat GKI Madiun yang telah berkenan menjadi narasumber penulis dalam skripsi ini.
10. Rekan-rekan seangkatan penulis “Eratio Sinalis” yang dimana penulis menjadi bagian di dalamnya.
11. Rekan-rekan satu kontrakan “Juminahan” untuk Robby, Raphael, Gilbert, dan Milano yang penulis sesali karena baru mengenal kalian di akhir masa studi penulis, namun penulis tetap bersyukur.

12. Rekan-rekan kader Jawa Timur, David, Nathalie, Victor, dan Vivin semangat terus buat kedepannya.
13. Mas Agung yang selalu main ke kontrakan dengan segala film, makanan, dan ke-*random*-an yang sekaligus teman seperbimbingan dan senasib sama.
14. Yang terakhir, Elin Ardeliana yang telah sabar, pengertian, dan perhatian selama masa studi penulis dan khususnya selama masa penulisan skripsi.

Akhir kata, dengan penuh syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada orang tua penulis serta kepada seluruh pihak yang terlibat dalam dinamika bersama penulis dan skripsi ini. Kiranya skripsi ini dapat menginspirasi dan bermanfaat bagi banyak orang dan kemuliaan nama Tuhan.

Yogyakarta, 12 September 2023



Kristiyan Ariwibowo



Daftar Isi

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR INTEGRITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
Bab I Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Permasalahan.....	2
1.3. Batasan Permasalahan.....	3
1.4. Metode Penelitian.....	4
1.5. Tujuan Penelitian.....	4
1.6. Teori.....	4
1.7. Sistematika.....	5
Bab II Spiritualitas, Spiritualitas Kristen, <i>Biblical Spirituality</i>	7
2.1. Pendahuluan.....	7
2.2. Spiritualitas.....	8
2.3. Spiritualitas Kristen.....	10
2.4. <i>Biblical Spirituality</i>	12
2.5. Pendekatan Dalam <i>Biblical Spirituality</i>	14
2.6. Kesimpulan.....	18
Bab III Hasil Penelitian Lapangan.....	20
3.1. Pendahuluan.....	20
3.2. Latar Belakang Informan.....	20
3.3. Analisa Hasil Penelitian Lapangan.....	26
3.3.1. Alkitab: Firman Tuhan dan Historisitasnya.....	26
3.3.2. Alkitab: Firman Tuhan dan Keberagaman Nilainya.....	28
3.3.3. Alkitab: Firman Tuhan dan Pola Hidup Kristen.....	30
3.3.4. Alkitab dan Pengetahuan Lainnya.....	33
3.4. Kesimpulan.....	37
Bab IV Mendidik Dengan Rotan.....	39
4.1. Pendahuluan.....	39
4.2. Historisitas Kitab Amsal.....	39
4.2.1. Asal Usul Kitab Amsal.....	39
4.2.2. Struktur Kitab Amsal.....	41

4.2.3.	Ciri-ciri Sastra Kitab Amsal.....	42
4.2.4.	Tiga Tahap Pembentukan Kitab Amsal	43
4.2.5.	Situasi dan Fungsi Kitab Amsal	43
4.3.	Biblical Spirituality: Mendidik Dengan Rotan	44
4.3.1.	Pendidik Pertama dan Utama.....	46
4.3.2.	Imbauan Untuk Mendisiplinkan	47
4.3.3.	Imbauan Menghantar Pada Pembebasan	49
4.3.4.	Mendidik Dengan Rotan.....	50
4.4.	Pandangan Jemaat Terkait Amsal 23:13-14.....	52
4.4.1.	Nilai (Spiritualitas) Dalam Kitab Amsal 23:13-14.....	52
4.4.2.	Pola Hidup atau Teladan Dalam Kitab Amsal 23:13-14	55
4.4.3.	Kitab Amsal 23:13-14 dan Pengetahuan Lainnya	57
4.5.	Kesimpulan	58
Bab V Kesimpulan, Saran, dan Penutup		60
5.1.	Kesimpulan	60
5.2.	Saran.....	62
5.2.1.	Saran Bagi Gereja Kristen Indonesia (GKI) Madiun	62
5.2.2.	Saran Bagi Penelitian Selanjutnya	62
5.3.	Penutup	63
Daftar Pustaka		64
Lampiran 1: Lembar Berita Acara		66
Lampiran 2: Rancangan Penelitian		68
Lampiran 3: Tabulasi Data Penelitian		73



ABSTRAK

Mendidik Dengan Rotan: Sebuah Tinjauan Biblical Spirituality dalam Amsal 23:13-14 Sebagai Spiritualitas Pola Asuh Bagi Generasi Z

Oleh: Kristiyan Ariwibowo (01190209)

Alkitab merupakan pedoman hidup orang percaya yang ditulis pada masa serta penulis yang berbeda-beda. Alkitab berisikan pengalaman hidup yang dipercaya memiliki dimensi masa lalu dan masa kini. Dengan kata lain apa yang tertulis dalam Alkitab merupakan sebuah pengalaman iman yang menolong umat untuk mengenali apa yang Tuhan kehendaki dalam hidup mereka. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam narasi-narasi Alkitab tidak jarang dijumpai teks-teks polemik yang menimbulkan perdebatan dalam hidup umat percaya. Misalnya saja teks Amsal 23:13-14 yang jika dibaca secara literal dapat menimbulkan tindakan negatif dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu penulis merasa teks-teks yang demikian itu harus dilihat lebih dalam agar dapat dipakai sebagai pedoman hidup masa kini. Penulis menggunakan teori *biblical spirituality* dengan pendekatan historis-kritis untuk menilik kembali teks Amsal 23:13-14 sebagai upaya penemuan makna baru yang relevan untuk mendidik anak-anak, khususnya generasi Z. Selain daripada itu, penulis juga melakukan penelitian kualitatif kepada delapan anggota jemaat GKI Madiun terkait pandangan mereka terhadap Alkitab serta pola asuh bagi anak-anak generasi Z. Penemuan penulis atas teks akan dipakai untuk menganalisa bagaimana pandangan delapan anggota jemaat GKI Madiun atas Amsal 23:13-14 serta pola asuh bagi generasi Z. Dan dari upaya tersebut sampailah penulis pada sebuah spiritualitas pola asuh yang relevan bagi generasi Z.

Kata kunci: Alkitab, Amsal 23:13-14, *biblical spirituality*, pola asuh, generasi Z, GKI Madiun.

Lain-lain:

iv+86 hal; 2023

25 (1989-2023)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th.

ABSTRACT

"Disciplining with the Rod: A Biblical Spirituality Review in Proverbs 23:13-14 as a Parenting Pattern Spirituality for Generation Z"

By: Kristiyan Ariwibowo (01190209)

The Bible is a guide for the lives of believers that was written at different times by various authors. It contains life experiences that are believed to have past and present dimensions. In other words, what is written in the Bible is an experience of faith that helps people recognize what God desires in their lives. However, it cannot be denied that within the narratives of the Bible, polemical texts are not uncommon, leading to debates in believers' lives. For example, the text of Proverbs 23:13-14, if read literally can lead to negative actions in parenting. Therefore, the author feels that such texts have to be examined more deeply so that they can be used as guidance for today's life. The author uses the theory of biblical spirituality with a historical-critical approach to re-examine the text of Proverbs 23:13-14 in an effort to find new meanings that are relevant to educating children, especially Generation Z. Additionally, the author also conducted qualitative research with eight members of the GKI Madiun congregation regarding their views on the Bible and parenting for Generation Z children. The author's findings on the text will be used to analyze how these eight members of the GKI Madiun congregation view Proverbs 23:13-14 and their parenting patterns. Through these efforts, the author arrives at a relevant spirituality of parenting for Generation Z.

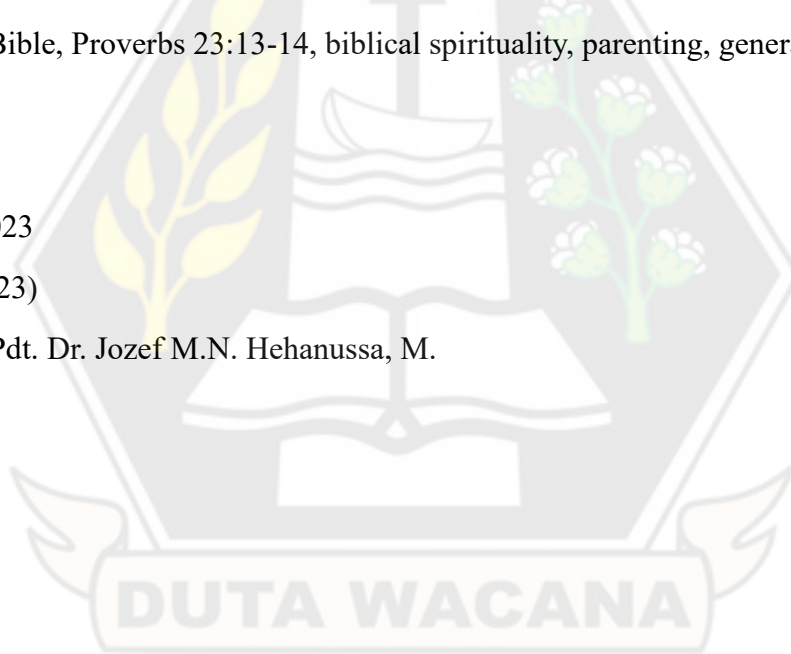
Keywords: Bible, Proverbs 23:13-14, biblical spirituality, parenting, generation Z, GKI Madiun.

Others:

iv+86 pp; 2023

25 (1989-2023)

Professors: Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.



Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Anak adalah ujung tombak masa depan keluarga, gereja, dan negara. Anak sering digadagadag sebagai generasi penerus keluarga, gereja, dan negara. Namun dalam praktiknya anak tidak pernah mendapatkan tempat yang proporsional baik dalam keluarga, gereja maupun negara. Banyak kasus kekerasan yang dilakukan oleh keluarga, gereja, dan juga negara terhadap anak-anak, yang *katanya* generasi penerus. Misalnya saja yang baru saja terjadi di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur yang kasusnya terbongkar pada 1 September 2022.¹ Dimana dalam kasus tersebut anak usia antara 13-19 tahun menjadi korban pelecehan seksual oleh seorang calon pendeta di sebuah gereja. KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mencatat terdapat 2.982 kasus perlindungan khusus terhadap anak sepanjang tahun 2021, di mana 1.138 kasus tersebut didominasi oleh kekerasan fisik atau psikis.² Mirisnya lagi adalah pelaku dari kekerasan tersebut adalah orang-orang yang dikenal korban (anak-anak), dengan kata lain orang terdekat korban, termasuk orang tua mereka. Menambahkan data di atas, KPAI bahkan menyebutkan bahwa keluarga menjadi kluster tertinggi atas tindak kekerasan terhadap anak pada tahun 2021.³ Data-data ini setidaknya memberikan kita gambaran bagaimana kondisi anak di Indonesia. Bahkan Alkitab pun *tak* terhindarkan dari tindak kekerasan terhadap anak, misalnya saja yang terdapat dalam kitab Amsal 23:13-14. Dimana dikatakan di sana:

“Jangan menolak didikan dari anakmu ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan. Engkau memukulnya dengan rotan, tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati”.

Berangkat dari keprihatinan dimana anak-anak tidak mendapatkan tempat yang aman dan nyaman bagi mereka, penulis berupaya membuka wawasan para orang tua, guru sekolah minggu, juga bagi para aktivis perlindungan anak-anak untuk menyadari betapa mirisnya situasi anak-anak

¹ Antara, “12 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Calon Pendeta,” *Borneonews.Co.Id*, September 11, 2022, accessed November 22, 2022, <https://www.borneonews.co.id/berita/276350-12-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-calon-pendeta>.

² Vika Azkiya Dihni, “KPAI: Aduan Anak Jadi Korban Kekerasan Fisik Mendominasi Pada 2021,” January 27, 2022, accessed November 18, 2022, [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/27/kpai-aduan-anak-jadi-korban-kekerasan-fisik-mendominasi-pada-2021#:~:text=Komisi%20Perlindungan%20Anak%20Indonesia%20\(KPAI\)%20menerima%20pengaduan%20masyarakat%20terkait%20kasus,kekerasan%20fisik%20dan%20atau%20psikis](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/27/kpai-aduan-anak-jadi-korban-kekerasan-fisik-mendominasi-pada-2021#:~:text=Komisi%20Perlindungan%20Anak%20Indonesia%20(KPAI)%20menerima%20pengaduan%20masyarakat%20terkait%20kasus,kekerasan%20fisik%20dan%20atau%20psikis).

³ Mohammad Farhan Zhuhri, “KPAI: Keluarga Menjadi Kluster Tertinggi Kekerasan Terhadap Anak 2021,” January 25, 2022, accessed November 18, 2022, <https://mediaindonesia.com/humaniora/466889/kpai-keluarga-menjadi-kluster-tertinggi-kekerasan-terhadap-anak-di-2021>.

di sekitar mereka. Keluarga yang sering digadang-gadang sebagai tempat “berpulang” justru menjadi titik berangkat anak-anak untuk “pergi”, bahkan dalam keluarga-keluarga Kristen sekalipun. Hal ini tentu disebabkan oleh banyak faktor dimana salah satunya adalah pola didik atau pola asuh orang tua yang -dalam kesan penulis- kuno dan tidak sesuai dengan karakteristik anak dewasa ini, khususnya anak generasi Z. Dampak terburuk dari relasi semacam ini adalah anak memiliki kekecewaan terhadap keluarga mereka dan jika tidak terpuhkan dapat menjadi rantai kekecewaan yang tiada habisnya.

Penulis menggunakan perspektif *biblical spirituality* dalam pembacaan Alkitab sebagai upaya untuk menemukan makna baru dari teks Amsal 23:13-14 yang *tak* jarang digunakan oleh para orang tua untuk melegitimasi tindak kekerasan yang mereka lakukan terhadap anak-anak mereka. Sehingga melalui upaya ini pembaca dapat memiliki sebuah perspektif dalam hal membaca Alkitab sebagai pedoman, penuntun hidup keluarga Kristen. Dan dengan penemuan baru atas teks Amsal 23:13-14 ini, keluarga-keluarga Kristen dapat mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai kristiani pun dengan tindakan kasih. Sehingga proses pendidikan dan penanaman moral-spiritual kepada anak-anak dapat dipraktikkan dengan kasih *nir*-kekerasan. Dan dari komunitas pertama dan paling kecil ini, yakni keluarga, generasi-generasi muda gereja dan negara menjadi generasi-generasi yang menghadirkan damai bagi masyarakat.

1.2. Rumusan Permasalahan

Generasi Z, merupakan generasi yang lahir diantara tahun 1997-2012. Generasi ini lahir dengan dipenuhi oleh kecepatan teknologi yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Maka generasi Z kehidupannya tidak terlepas dari penggunaan media-media digital baik dalam hal berkomunikasi, bermain, dan bersosialisasi.⁴ Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), generasi Z merupakan generasi yang jumlahnya sangat mendominasi dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Setidaknya sampai tahun 2022, BPS Indonesia mencatat sebanyak 22.088,7 juta anak usia 10-14 tahun, 22.163,5 juta anak usia 15-19 tahun, 22.490,4 juta anak usia 20-24 tahun, dan 22.463,7 juta anak usia 25-29 tahun.⁵ Atau dengan kata lain setidaknya terdapat kurang lebih

⁴ Komisi Kateketik KWI, *Hidup Di Era Digital: Gagasan Dasar Dan Modul Katekese* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 24.

⁵ “Badan Pusat Statistik,” accessed April 3, 2023, https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/YW40a21pdTU1cnJxOGt6dm43ZEdoZz09/da_03/1.

89.206 juta dari 275.773 juta penduduk di Indonesia yang merupakan generasi Z. Data di atas menunjukkan bahwa Indonesia memiliki generasi penerus bangsa yang tidak sedikit.

Namun sayangnya, terdapat pola asuh yang tidak tepat bagi generasi Z baik di lingkup keluarga mereka. Banyak orang tua yang terjebak dalam romantisme masa lalu ketika mereka masih anak-anak. Dimana mereka mendapatkan pola asuh yang ‘keras’ dari orang tua mereka dengan *embel-embel* kasih. Mirisnya adalah para orang tua menggunakan Alkitab sebagai dasar hidup orang Kristen untuk “melegitimasi” tindak kekerasan yang mereka lakukan kepada anak-anak mereka. Amsal 23: 13-14 merupakan salah satu teks yang seringkali dikutip oleh para orang tua atas tindak kekerasan fisik yang mereka lakukan terhadap anak-anak mereka. Para orang tua enggan melihat bahwa konteks dan karakter anak-anak di masa mereka dan anak-anak di masa kini, khususnya generasi Z, jauh berbeda. Tentunya pola asuh yang diterapkan mestinya berbeda juga. Alkitab yang harusnya menjadi kabar sukacita bagi banyak orang, kini hanya menjadi alat untuk membenarkan tindak kekerasan pada anak.

Berangkat dari keprihatinan ini, penulis merasa perlu adanya sebuah perspektif pembacaan Alkitab yang dapat dipakai pembaca dewasa ini dalam upaya membaca serta memahami Alkitab serta menyelidiki apa yang *tak* kelihatan dari apa yang kelihatan (tertulis) dalam Alkitab. “Mendidik Dengan Rotan” sebagai sebuah *biblical spirituality* dalam Amsal 23:13-14 diharapkan mampu menjadi sebuah *role model* perspektif pembacaan Alkitab. Sehingga dari upaya ini, Alkitab dapat senantiasa dipahami sebagai sebuah kabar sukacita bagi semua orang. Berdasarkan rumusan permasalahan di atas penulis merumuskannya ke dalam dua (2) pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana pandangan orang tua menyikapi pola asuh yang terdapat dalam Amsal 23:13-14?
2. Bagaimana *biblical spirituality* “Mendidik Dengan Rotan” diterapkan sebagai spiritualitas pendidikan bagi generasi Z?

1.3. Batasan Permasalahan

Pada penulisan ini, penulis akan memfokuskan pada apa yang tertulis dalam Amsal 23:13-14. Hal ini dikarenakan di sana terdapat sebuah ungkapan pola asuh yang mengandung tindak kekerasan yang tentu tidak lagi relevan bagi pola asuh dewasa ini namun sering digunakan sebagai dasar bagi para orang tua dalam melakukan tindak kekerasan terhadap anak-anak mereka. Penulis juga membatasi penulisannya di area anak-anak generasi Z, sebuah generasi yang memiliki

karakteristik yang unik. Upaya yang dilakukan penulis dalam penulisan ini adalah sampai pada penemuan sebuah nilai, semangat, spiritualitas pendidikan yang lebih membebaskan.

1.4. Metode Penelitian

Untuk mendukung penulisan ini, penulis akan melakukan penelitian kualitatif kepada delapan pasangan suami-istri di GKI Madiun yang memiliki anak generasi Z. Selain daripada itu alasan lainnya adalah penulis memfokuskan diri pada figure Guru Sekolah Minggu (GSM) yang memiliki keterkaitan erat dengan anak-anak dan pengajaran. Namun penelitian ini juga tidak menutup diri terhadap figur-figur lain selain GSM yakni seperti Majelis Jemaat dan anggota jemaat lain. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara langsung kepada setiap narasumber dengan waktu dan tempat yang berbeda serta tanpa ada persiapan khusus dari para narasumber. Hal ini dilakukan penulis agar penulis mendapatkan sudut pandang perihal bagaimana para orang tua membaca dan memahami teks Amsal 23:13-14 dalam upaya mendidik anak-anak mereka secara otentik.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah penulis hendak melihat bagaimana para orang tua memahami semangat pendidikan dalam Amsal 23:13-14 serta bagaimana implementasinya bagi pendidikan dewasa ini, khususnya kepada generasi Z. Penulis juga bertujuan untuk mengusulkan salah satu paradigma baru dalam membaca Alkitab yakni melalui sudut pandang spiritual, dalam hal ini *biblical spirituality*. Sehingga dari sudut pandang baru ini, pembaca Alkitab dewasa ini dapat menemukan makna baru dalam pembacaannya atas Alkitab yang mentransformasi kehidupan mereka.

1.6. Teori

Biblical Spirituality merupakan sebuah spiritualitas Kristen. Dalam *biblical spirituality* terdapat tiga arti yang harus dipahami. Tiga arti itu ialah bahwa *biblical spirituality* merujuk pada spiritualitas-spiritualitas yang terdapat dalam Alkitab yang menggambarkan relasi seseorang dengan Tuhan, *biblical spirituality* menggambarkan sebuah pola hidup Kristen yang dijiwai oleh spiritualitas (-spiritualitas) dalam Alkitab, dan *biblical spirituality* merupakan sebuah proses

transformasi baik secara personal maupun komunal yang terlibat dalam teks Alkitab.⁶ Dalam *biblical spirituality* terdapat tiga pendekatan yakni, historis-kritis, teologis, dan antropologis.⁷ Dalam penulisan ini, penulis akan menggunakan pendekatan historis-kritis yang akan penulis pakai untuk meneliti apa yang sebenarnya terjadi, gerakan-gerakan apa yang melatarbelakangi, serta pengalaman iman apa yang terdapat dalam teks Amsal 23:13-14. Sehingga dengan menggunakan pendekatan historis-kritis dalam *biblical spirituality* ini, penulis dapat menemukan spiritualitas “Mendidik Dengan Rotan” yang akan penulis pakai untuk menganalisa pandangan beberapa anggota jemaat GKI Madiun dalam mendidik anak-anak mereka, khususnya generasi Z.

1.7. Sistematika

BAB I: Pendahuluan

Pada bab pendahuluan ini, penulis menjelaskan latar belakang mengapa penulis *mengangkat* topik ini. Selain itu, dalam bab pendahuluan ini juga penulis akan menjelaskan mengenai rumusan masalah, batasan permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan dan alasan penelitian, serta metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini. Dan penulis juga akan memberikan sistematika penulisan dari skripsi ini dengan harapan dapat memberikan gambaran singkat mengenai alur dari skripsi ini.

BAB II: Menjelaskan teori *Biblical Spirituality*

Pada bab ini, penulis menguraikan konsep dan teori *biblical spirituality* menurut pemikiran dua tokoh yakni Sandra M. Schneiders dan Christo Lombaard. Dan sebelum sampai pada pemaparan konsep dan teori mengenai *biblical spirituality*, penulis lebih dulu membahas definisi spiritualitas menurut beberapa pemikiran tokoh-tokoh seperti Stefanus C. Haryono, Yusak Tridarmanto, dan Alister E. McGrath. Penulis akan memaparkan bagaimana *biblical spirituality* digunakan untuk meninjau pola asuh yang terdapat dalam Amsal 23: 13-14.

BAB III: Memaparkan hasil penelitian dari anggota jemaat GKI Madiun yang memiliki anak Generasi Z

⁶ Sandra M. Schneiders, “Biblical Spirituality,” *Interpretation* 56, no. 2 (2002): 134–137.

⁷ Sandra M. Schneiders, “Approaches to the Study of Christian Spirituality,” in *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*, ed. Arthur Holder (USA: Blackwell Publishing, 2005), 19–27.

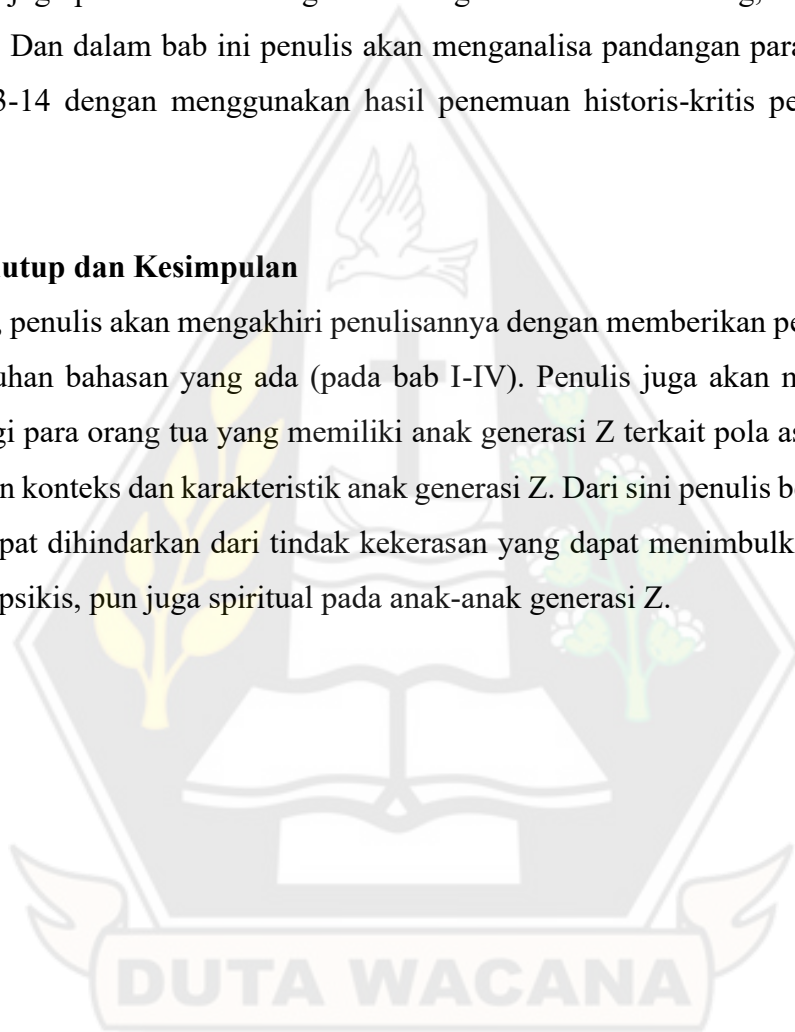
Pada bab ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian lapangan yang telah penulis lakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Yakni dengan menyajikan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada delapan pasangan suami-istri anggota jemaat GKI Madiun yang memiliki anak generasi Z serta merupakan anggota Majelis Jemaat, Guru Sekolah Minggu, dan anggota jemaat umumnya.

BAB IV: Mendialogkan hasil penelitian lapangan dengan teori *Biblical Spirituality*

Pada bab ini juga penulis akan menguraikan bagaimana latar belakang, konteks, dan historisitas kitab Amsal. Dan dalam bab ini penulis akan menganalisa pandangan para informan terkait teks Amsal 23:13-14 dengan menggunakan hasil penemuan historis-kritis penulis atas teks Amsal 23:13-14.

BAB V: Penutup dan Kesimpulan

Pada bab ini, penulis akan mengakhiri penulisannya dengan memberikan penutup dan kesimpulan dari keseluruhan bahasan yang ada (pada bab I-IV). Penulis juga akan memberikan saran atau masukan bagi para orang tua yang memiliki anak generasi Z terkait pola asuh yang digemari dan sesuai dengan konteks dan karakteristik anak generasi Z. Dari sini penulis berharap pola asuh yang diberikan dapat dihindarkan dari tindak kekerasan yang dapat menimbulkan dampak buruk baik secara fisik, psikis, pun juga spiritual pada anak-anak generasi Z.



Bab II

Spiritualitas, Spiritualitas Kristen, *Biblical Spirituality*

2.1. Pendahuluan

Alkitab, merupakan sebuah sumber utama yang menjadi pegangan atau pedoman kehidupan bagi orang Kristen. Alkitab memuat banyak sekali topik misalnya puji-pujian, nasihat-nasihat, kisah-kisah, dan lain sebagainya. Namun tidak dapat dielakkan bahwa Alkitab juga adalah sebuah buku yang ditulis oleh para penulisnya. Dan selain daripada itu, hal yang *tak* dapat dilupakan adalah bahwa penulis Alkitab bukanlah terdiri dari satu orang atau kelompok melainkan ditulis oleh orang-orang dan kelompok-kelompok. Oleh karena itulah sebagai pembaca Alkitab dewasa ini perlu rasanya untuk membaca bukan sekadar dari apa yang tertulis (harafiah) saja melainkan membaca lebih dalam mengenai apa yang ada di balik apa yang tertulis.

Maka daripada itulah, McGrath dalam bukunya menyebutkan setidaknya tiga hal dalam pembacaan Alkitab:

1. Alkitab dapat dibaca sebagai sebuah dokumen sejarah. Atau dengan kata lain, Alkitab dapat dibaca sebagai sebuah buku yang menyajikan peristiwa historis dari sebuah cerita atau sebuah bangsa (Israel).
2. Alkitab dapat dibaca sebagai sebuah sumber ide dasar kekristenan. Misalnya saja bagaimana pemikiran para tokoh Alkitab mengenai sebuah doktrin iman Kristen.
3. Alkitab dapat dibaca sebagai sumber “makanan” dan “penyegaran” spiritual. Pada poin yang inilah diperlukan sebuah pembacaan yang benar (=mendalam).⁸

Ketiga hal di atas bukanlah hendak menunjukkan bahwa yang satu lebih baik daripada yang lain. Ketiganya merupakan sebuah jalan bagi seseorang atau pembaca Alkitab untuk sampai pada tujuan yang hendak ia capai ketika membaca Alkitab. Misalnya jika seorang sejarawan membaca Alkitab dengan bertujuan menemukan historisitas sebuah cerita, maka ia akan membaca Alkitab sebagai sebuah buku. Berbeda dengan seorang spiritualis yang membaca Alkitab dengan tujuan penyegaran iman spiritualnya, karena ia akan membaca Alkitab sebagai sebuah sumber “makanan” bagi spiritualnya.

Apa yang diungkapkan oleh McGrath di atas akan berguna dan menolong kita untuk dapat memahami dan mendefinisikan apa itu spiritualitas Alkitab atau *biblical spirituality* yang akan

⁸ Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen* (Medan: Bina Media Perintis, 2007), 124.

dibahas pada sub-bab dalam bab ini. Namun sebelum tiba pada bagian tersebut, penulis akan mendefinisikan lebih dulu apa itu spiritualitas. Setelah itu penulis akan mendefinisikan spiritualitas kristiani yang menaungi spiritualitas Alkitabiah. Selain daripada itu, dalam bab ini penulis juga akan mengungkapkan bagaimana pandangan Schneiders mengenai *biblical spirituality* serta pendekatan-pendekatannya yang terdapat dalam *biblical spirituality*.

2.2. Spiritualitas

Makna spiritualitas itu sendiripun secara umum (selama Abad Pertengahan) teridentifikasi menjadi tiga yaitu makna alegoris, makna moral, dan makna anagogis. Spiritualitas dari sebuah kutipan sebagai makna alegoris mengandung “...*makna simbolik yang terkait doktrin iman Kristen*”.⁹ Spiritualitas dari sebuah kutipan sebagai makna moral “... *berkaitan dengan perilaku orang beriman yang bersangkutan*”.¹⁰ Atau dengan kata lain makna moral di sini berkaitan dengan masalah etika. Dan yang terakhir spiritualitas dari sebuah kutipan sebagai makna anagogis “... *berarti ‘mengantar ke atas’ atau barangkali ‘mengangkat’, dan memunjuk kepada suatu makna spiritual yang mempengaruhi cara-cara bagaimana orang beriman itu berharap*”.¹¹ Atau dengan kata lain dalam makna yang ketiga ini hendak menyampaikan bahwa sebuah kutipan dari Alkitab dapat mengantar seorang pembaca pada ke-Maha Kuasa-an Tuhan.

Makna-makna spiritual sebagaimana yang digambarkan oleh McGrath di atas, tentu tidak dapat dilepaskan bagaimana ia mendefinisikan spiritualitas itu sendiri. McGrath berangkat dari penggunaan bahasa Ibrani dimana spiritualitas berasal dari kata “*ruach*” yang kemudian diartikan sebagai “spirit” atau “roh”. Namun tidak berhenti sampai di situ saja, bagi McGrath spirit disini memiliki dua pembahasan yang luas. *Pertama*, bagi McGrath spiritualitas atau spirit itu sendiri berbicara soal suatu hal yang mendorong seseorang atau memotivasi seseorang dalam kehidupannya. Dari sini tampak jelas bagaimana spiritualitas memiliki dimensi personal. *Kedua*, bagi McGrath spiritualitas atau spirit itu juga membahas soal sesuatu hal yang memberikan semangat atau memotivasi orang-orang dalam kehidupan mereka serta memperdalam apa yang mereka lakukan saat itu.¹² Pada bagian ini kita diperlihatkan dengan jelas betapa spiritual juga mencakup dimensi komunal, komunitas.

⁹ *Spiritualitas Kristen*, 126.

¹⁰ *Spiritualitas Kristen*, 126.

¹¹ *Spiritualitas Kristen*, 126.

¹² *Spiritualitas Kristen*, 2.

Dalam hal ini, McGrath hendak menunjukkan kepada para pembacanya bahwa spiritualitas bukan merupakan sebuah pembahasan yang bersifat transendental. McGrath menunjukan kepada pembacanya bahwa berbicara perihal spiritualitas sebenarnya sedang berbicara tentang kehidupan seorang manusia yang didorong atau dimotivasi oleh “sesuatu”. Dan McGrath juga hendak menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya membicarakan perkara personal seorang manusia, melainkan juga secara komunal, karena menyangkut sebuah komunitas.

Senada dengan apa yang disampaikan McGrath, Stefanus Christian Haryono dalam sebuah tulisannya mengatakan bahwa spiritualitas yang berasal dari kata *spiritus* (Latin), *ruach* (Ibrani), atau *pneuma* (Yunani) dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “semangat yang menggerakkan”. Haryono dalam hal ini berbicara lebih jauh dari McGrath dimana menurutnya spiritualitas seseorang akan menunjukkan bahwa apa yang ia imani akan sama halnya dengan apa yang ia lakukan.¹³ Haryono dengan jelas menunjukkan di sini bahwa spiritualitas merupakan hal yang sangat dekat dengan kehidupan seorang manusia. Spiritualitas bukan sedang membicarakan persoalan yang abstrak melainkan spiritualitas membicarakan perihal yang konkrit, karena berkaitan dengan laku hidup seseorang.

Yusak Tridarmanto dalam sebuah tulisannya yang berjudul *Spiritualitas Rasul Paulus* mendefinisikan spiritualitas sebagai “... *daya gerak kehidupan yang menjadi kekuatan pendorong bagi seseorang melakukan perilaku kehidupan sehari-hari*”.¹⁴ Dan menurut Tridarmanto spiritualitas dalam artian di atas “... *terkait erat sekali dengan nilai-nilai kehidupan yang dipegang seseorang; nilai-nilai yang sering kali bersumber dan berakar pada keyakinan iman tertentu*”.¹⁵ Definisi yang disuguhkan oleh Tridarmanto di atas menunjukan kepada para pembacanya bahwa spiritualitas seseorang sangatlah berkaitan dengan keyakinan atau iman yang dipegang oleh seseorang. Atau dengan kata lain iman yang dipegang dan dihidupi oleh seseorang merupakan sumber penggerak atau pendorong seseorang untuk memiliki nilai hidup tertentu dan nilai itulah yang kemudian diterapkan dalam perjalanan kehidupannya.

Berdasarkan pandangan beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas merupakan sebuah topik yang sangat amat dekat dalam kehidupan seorang manusia. Berbicara soal spiritualitas maka kita tidak sedang membicarakan suatu aturan abstrak yang *tak* dapat dijelaskan dengan gamblang. Berbicara soal spritualitas maka berarti kita sedang membicarakan

¹³ Stefanus C. Haryono, “Spiritualitas,” in *Meniti Kalam Kerukunan*, 3rd ed., 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 562–563.

¹⁴ Yusak Tridarmanto, “Spiritualitas Rasul Paulus,” *GEMA TEOLOGI*, no. Vol 39 No 1 (2015): Gema Teologi (April 2005): 16, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/191>.

¹⁵ “Spiritualitas Rasul Paulus,” 16.

sesuatu hal yang konkrit yang tanpa dijelaskan dengan kata pun kita dapat mengerti melalui sebuah tindakan nyata. Spiritualitas dapat memampukan seseorang dan juga suatu kelompok menemukan nilai-nilai hidup dalam kehidupannya dan mendorong seorang maupun suatu kelompok tersebut untuk melakukan nilai-nilai hidup itu dalam kehidupan mereka. Sehingga apa yang seseorang atau suatu kelompok imani, maka itulah juga yang ia lakukan dalam kehidupannya. Dan dapat dipastikan jika seseorang memiliki spiritualitas, maka ia juga tentu memiliki suatu keyakinan atau keimanan tertentu dalam kehidupannya yang ia pegang.

2.3. Spiritualitas Kristen

Jika di atas sudah membicarakan perihal definisi dari kata spiritualitas, maka dalam bagian ini akan membicarakan apa itu Spiritualitas Kristen/Kristiani. Bagi McGrath spiritualitas Kristen merupakan “...cara bagaimana orang-orang Kristen sebagai pribadi maupun sebagai kelompok-kelompok berusaha memperdalam pengalaman mereka tentang Tuhan...’mengamalkan kehadiran Tuhan’”.¹⁶ Sekali lagi McGrath menekankan bahwa spiritualitas memberi dimensi personal dan juga komunal, bahkan dalam spiritualitas Kristen sekalipun. McGrath menyuguhkan tiga unsur dalam Kekristenan yang perlu dipahami oleh pembacanya:¹⁷

1. Kekristenan sebagai serangkaian keyakinan. Dalam unsur Kekristenan yang pertama ini terdapat sebuah “rumusan keyakinan” yang dipegang bersama oleh berbagai aliran Kekristenan yang disebut oleh McGrath sebagai “Syahadat Kekristenan”. Dimana rumusan keyakinan ini bersumber pada pernyataan iman (Pengakuan Iman Rasuli) yang diimani oleh seluruh Kekristenan arus utama.
2. Kekristenan sebagai serangkaian nilai. Yesus merupakan figur central dalam Kekristenan. Sepanjang kehidupan-Nya di dunia, Yesus menunjukkan karakter yang mencerminkan nilai-nilai (etika-etika) dalam berbagai hal kehidupan. Nilai-nilai (etika-etika) sebagaimana Yesus lakukan dalam kehidupan-Nya, nilai-nilai (etika-etika) itu jugalah yang diharapkan dihidupi oleh seorang Kristen dalam perjalanan kehidupan mereka.
3. Kekristenan sebagai sebuah cara hidup. Pada unsur Kekristenan yang ketiga ini, setiap orang Kristen diundang untuk tidak hanya memiliki “Syahadat Kekristenan” dan juga nilai-nilai (etika-etika) saja. Lebih daripada itu, setiap orang Kristen diundang juga untuk dapat mengimplementasikan rumusan iman serta nilai-nilai (etika-etika) Kristen dalam

¹⁶ *Spiritualitas Kristen*, 3.

¹⁷ *Spiritualitas Kristen*, 3–4.

kehidupan mereka bagi kepada sesama manusia, pun juga kepada seluruh ciptaan Tuhan. Maka dengan demikian seluruh laku hidup mereka (spiritualitas) menjadi nyata di tengah-tengah dunia dimana mereka berada.

Spiritualitas Kristen bukan berbicara tentang ‘apa’ itu Tuhan. Spiritualitas Kristen berbicara tentang ‘bagaimana’ seorang Kristen menghayati Tuhan yang mereka percaya dalam keseluruhan kehidupan mereka.¹⁸ Maka daripada itu, melalui praktik-praktik peribadahan dalam Kekristena (mis. Doa, Puasa, dll) merupakan jalan-jalan yang dapat dipakai oleh seorang Kristen menghayati Tuhan dalam kehidupan mereka.¹⁹

Dengan kata lain Spiritualitas Kristen dapat diartikan sebagai cara seseorang atau suatu kelompok untuk mengenal dan “mengalami Allah” dalam kehidupan mereka.²⁰ Dalam pengalaman akan (bersama) Allah disini, maka seseorang tidak hanya sekedar “mengetahui” Allah. Dalam proses pengalaman akan (bersama) Allah tidak hanya melibatkan dimensi kognitif saja yang hanya membicarakan definis-definisi yang abstrak. Pengalaman akan (bersama) Allah berbicara jauh lebih dalam daripada ranah kognitif, yakni ranah afektif. Ranah afektif adalah ranah dimana perasaan sungguh dihargai. Jika spiritualitas Kristen berarti pengalaman akan (bersama) Allah, maka tidak hanya sebatas pengertian-pengertian, definisi-definisi tentang siapa Allah itu melainkan mengenai bagaimana Allah itu dalam kehidupannya. Jelas dalam hal ini dimensi afeksi seseorang akan lebih dominan ketimbang dimensi kognitifnya. Maka tidak heran bilamana pengalaman akan (bersama) Allah tersebut seringkali *tak* dapat digambarkan, dilukiskan, diibaratkan. Karena pengalaman akan Allah bukan merupakan pengalaman yang dapat ditembus oleh akal, intelektual manusia melainkan dapat dirasakan dan diimani oleh seorang manusia.

Dari sini dapat kita lihat bagaimana spiritualitas, spiritualitas Kristen tidak berhenti pada relasi bagaimana seorang manusia mengalami Tuhan begitu saja. Melainkan daripada itu terdapat proses *internalisasi iman*, dimana terjadi sebuah proses kreatif dan dinamis antara iman dan kehidupan; Kitab Suci dan dan keberadaan pribadi.²¹ Dengan kata lain relasi atau pengalaman manusia akan Allah tidak hanya berhenti pada manusia itu sendiri saja, melainkan juga terejawantahkan dalam kehidupan personal manusia tersebut dengan manusia dan ciptaan yang lain. Sejalan dengan hal ini maka apa yang dikatakan oleh McGrath bahwa kekristenan bukan hanya sekedar merupakan serangkaian keyakinan atau juga serangkaian nilai melainkan

¹⁸ *Spiritualitas Kristen*, 3.

¹⁹ Dale Canon, *Six Ways of Being Religious: A Framework For Comparative Studies of Religion* (Belmont, California: Wadsworth Publishing Company, 1996).

²⁰ “Spiritualitas,” 564.

²¹ “Spiritualitas,” 563.

serangkaian cara hidup seorang manusia, adalah benar adanya. Yaitu bahwa apa yang diteladankan oleh Yesus, sebagai *role model* kekristenan, rumusan iman serta nilai-nilai kekristenan harus diimplementasikan dalam kehidupan seorang Kristen. Dengan begitulah pengalaman seseorang akan Allah pun terinternalisasi dan terejawantahkan dalam kehidupannya bersama dengan manusia-manusia lain dan ciptaan-ciptaan yang lain.

2.4. Biblical Spirituality

Sandra M. Schneiders, seorang pakar spiritual, mengungkapkan lebih mendasar apa yang dimaksud dengan spiritualitas Kristen atau spiritualitas Kristiani. Dalam sebuah jurnal yang ia tulis, Schneiders mendefinisikan spiritualitas Kristen sebagai “...*lived experience of Christian faith*”.²² Secara eksplisit Shneiders menjelaskan bahwa spiritualitas Kristen menggambarkan proses dan proyek integrasi kehidupan dalam kerangka horizon tertinggi dan dasar koordinat dalam iman Kristen. Terdapat dua hal yang perlu diperhatikan di sini yakni kerangka horizon tertinggi (*ultimate horizon*) dan dasar koordinat (*basic coordinates*) yang diungkapkan oleh Schneiders tersebut. Yang pertama adalah apa yang disebut dengan horizon tertinggi. Bagi Shneiders kita harus mengingat bahwa Allah Tritunggal yang mewahyukan diri-Nya melalui Yesus Kristus yang dalam kehidupan Ilahi-Nya telah mempersatukan kita oleh anugerah dalam Roh Kudus. Hal ini menggambarkan bahwa terdapat relasi personal antara kita (manusia) dengan Allah yang diprakarsai oleh Allah bagi manusia (ciptaan). Yang kedua adalah apa yang disebut dengan dasar koordinat iman Kristen. Dalam unsur yang kedua ini Schneiders menggambarkan bagaimana spiritualitas Kristen juga berbicara tentang kehidupan orang percaya (gereja) dimana mereka hidup dalam iman; dalam firman dan sakramen, yang memelihara iman; dan juga menjalankan pelayanan yang berbasis misi, yang dengan itu semua kita mengekspresikan serta membagikan iman kita kepada dunia. Jika pada unsur yang pertama digambarkan relasi personal antara manusia dengan Allah maka dalam unsur yang kedua ini digambarkan bagaimana relasi antara manusia dengan Allah yang personal itu juga berdampak pada relasi anatara satu manusia dengan manusia lain, bahkan juga dengan ciptaan yang lain. Dengan kata lain terdapat transendensi sekaligus imanensi dalam apa yang disebut dengan spiritualitas Kristen. Schneiders kemudian sampai pada kesimpulan bahwa spiritualitas Kristen tentu alkitabiah dan sampai sejauh ini berakar serta diungkapkan melalui firman Tuhan.²³

²² “Biblical Spirituality,” 134.

²³ “Biblical Spirituality,” 134.

Berangkat daripada pengertian di atas, maka Schneiders mengungkapkan tiga arti penting dari apa yang disebut dengan *biblical spirituality*. Arti yang pertama adalah merujuk pada spiritualitas-spiritualitas yang terdapat dalam Alkitab yang menggambarkan relasi seseorang dengan Tuhan yang mengarahkan sekaligus mendorong pengalaman iman seseorang.²⁴ Sebuah penelitian menunjukkan bagaimana Alkitab mengekspresikan pengalaman iman serta pemahaman akan suatu hal yang beragam. Misalnya saja dalam Perjanjian Baru akan dijumpai bagaimana keberagaman pemahaman mengenai Tuhan, Kristus, gereja, dunia, moralitas keselamatan, dan juga eskatologi. Bagi Schneiders dalam Alkitab dapat ditemukan keberagamannya spiritualitas, yang tentu berangkat dari sebuah konteks serta kepentingan yang beragam juga. Keberagaman spiritualitas alkitabiah ini menjadi legitimasi sekaligus menjadi sumber yang menyediakan keragaman spiritualitas bagi umat Kristen sepanjang sejarah dalam berbagai latar belakang. Maka tidak heran dalam kekristenan kita jumpai berbagai macam denominasi yang memiliki ciri khas serta corak yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Namun sekalipun demikian, bagi Schneiders keragaman spiritualitas yang dapat kita temukan dalam Alkitab tersebut tidaklah bersikap eksklusif.²⁵ Bahkan bagi Schneiders sebuah spiritualitas Kristen yang sehat ialah ketika terjadi sebuah untaian spiritualitas yang satu dengan lainnya.

Arti yang kedua adalah bahwa *biblical spirituality* menggambarkan sebuah pola hidup Kristen yang dijiwai oleh spiritualitas (-spiritualitas) dalam Alkitab.²⁶ Atau dengan kata lain merujuk pada spiritualitas kontemporer yang berkarakter sangat alkitabiah. Yang dimaksud spiritualitas kontemporer di sini adalah seperti spiritualitas Lutheran, spiritualitas Katholik, spiritualitas Benediktin, dan lain sebagainya. Dimana dalam spiritualitas-spiritualitas tersebut sangat terasa dimensi alkitabiahnya. Tidak semua spiritualitas Kristen, namun spiritualitas-spiritualitas di atas sama-sama bersifat alkitabiah.

Arti yang ketiga dari *biblical spirituality* adalah sebuah proses transformasi baik secara personal maupun komunal yang terlibat dalam teks alkitabiah.²⁷ Inilah yang bagi Schneiders paling penting dari ketiganya. Schneiders mengingatkan bahwa dalam proses transformasi ini sebuah teks didekati bukan hanya sekadar sebagai sebuah peristiwa sejarah maupun juga sebagai sebuah sastra religius saja melainkan benar-benar sebagai sebuah firman Tuhan. Namun dalam upaya transformatif ini perlu melibatkan disiplin ilmu lain yakni eksegesis historis-kritis dan analisis sastra. Disiplin ilmu yang lain ini, historis-kritis dan analisis sastra, bukan hendak

²⁴ "Biblical Spirituality," 134.

²⁵ "Biblical Spirituality," 135.

²⁶ "Biblical Spirituality," 135.

²⁷ "Biblical Spirituality," 136.

menunjukkan jenis hermeneutika transformatif, melainkan subjektivitas pembaca diubah oleh pengaruh firman Tuhan yang direnungkan oleh kata-kata teks serta dibuat berhasil dengan Roh Kudus. Dan proses ini berpuncak pada perubahan menuju “menjadi” yang dihasilkan dari memasuki kehidupan, pengalaman diri sendiri ke dalam “dunia” pemuridan Kristen. Dunia di sini dibentuk oleh dinamika misteri paskah, kehidupan yang akan datang (eskatologi), kesetaraan dan keadilan yang dilambangkan dalam meja ekaristi, serta dunia dimana kita mengharapkan pemerintahan Tuhan dalam keadilan, kebenaran, dan perdamaian.²⁸

Sumbangsih Schneiders di atas penting untuk diperhatikan ketika kita berbicara mengenai apa itu *biblical spirituality*. Sumbangsih Schneiders menghantar kita pada pemahaman bahwa spiritualitas Kristen tidak terhindarkan atau keluar dari Alkitab. Atau dengan kata lain spiritualitas Kristen jelas bernada alkitabiah, karena berakar dan berangkat dari Alkitab. Namun penting juga untuk diperhatikan bahwa dalam upaya ini dibutuhkan peran disiplin ilmu yang lain agar proses transformasi yang dimaksudkan oleh Schneiders dapat terjadi. Sampai sejauh ini dimensi individualistik cukup terasa. Bahkan seakan-akan sumbangsih yang diberikan oleh Schneiders tidak menyinggung bagaimana spiritualitas berdampak pada relasi satu manusia dengan manusia lain. Namun sumbangsih Schneiders tidak berhenti sampai di sini saja. Schneiders juga memberikan sumbangsih lima jalan yang dapat dipakai untuk menuju proses “menjadi” atau transformasi tersebut. Dimana dalam salah satu jalan tersebut akan menunjukkan bagaimana spiritualitas juga berdampak pada kehidupan bersama yang lain.

2.5. Pendekatan Dalam Biblical Spirituality

Sandra M. Schneiders dalam sebuah tulisannya yang berjudul *Approaches to the Study of Christian Spirituality* mendefinisikan spiritualitas sebagai “...studies unique experiences of the living of Christian faith which, in their very uniqueness, can encourage, challenge, warn, illuminate, confirm, expand, subvert, or otherwise interact with both general theological theory, on the one hand, and other specific experiences of faith, on the other”.²⁹ Pengalaman iman merupakan inti dari definisi mengenai spiritualitas. Maka ketika membicarakan topik spiritualitas, tidak akan dapat dilepaskan dari pengalaman seseorang. Pengalaman memainkan peranan penting dalam spiritualitas seseorang. Schneiders dalam tulisannya tersebut menggunakan tiga pendekatan dalam studi spiritualitas Kristen:

²⁸ “Biblical Spirituality,” 136–137.

²⁹ “Approaches to the Study of Christian Spirituality,” 18.

Pertama, pendekatan historis atau sejarah. Dengan menggunakan pendekatan sejarah, seorang peneliti ataupun pembaca Alkitab dewasa ini dapat menjumpai perihal “apa yang sebenarnya terjadi” secara historis dalam sebuah cerita atau peristiwa. Dan tidak hanya itu, bagi Schneiders yang terpenting selain daripada “apa yang sebenarnya terjadi”, melalui pendekatan sejarah seorang peneliti atau pembaca juga dapat menjumpai “siapa-siapa saja” serta “gerakan-gerakan besar” yang terjadi.³⁰ Yang perlu diingat dari pendekatan ini adalah bahwa pendekatan ini digunakan tidak hanya sekadar untuk melihat “apa yang sebenarnya terjadi”, “siapa saja yang terlibat”, dan “gerakan apa saja” lebih daripada itu dengan pendekatan ini seorang peneliti atau pembaca juga harus dapat menemukan pengalaman iman Kristiani yang ada pada konteks tertentu pada waktu tertentu.

Kedua, pendekatan teologis. Pendekatan teologis memiliki sejarah yang panjang, dimana terjadi perkembangan yang cukup beragam dalam kehidupan menggereja.³¹ Gereja-gereja memiliki pandangannya masing-masing ketika berbicara perihal teologi dan spiritual. Pada abad ke-20-an Konsili Vatikan II menghasilkan *Lumen Gentium* dimana dalam salah satu pasalnya menyarankan penggunaan istilah “spiritualitas” yang menggantikan istilah “teologi spiritual”.³² Dengan hadirnya istilah baru ini, agama-agama mulai mengadopsi istilah tersebut, tidak hanya kektistenan melainkan juga Yahudi bahkan Islam. Sehingga dari sini lahirlah definisi-definisi baru mengenai istilah spiritualitas. Oleh karena itulah pendekatan teologis diperlukan untuk menunjukkan spesifikasi agama tertentu. Tanpa adanya pendekatan teologis, maka akan sangat sulit membedakan spiritualitas Kristen dengan spiritualitas lainnya, karena spiritualitas sudah diadopsi oleh banyak agama.

Schneiders juga menyebutkan bahwa “*All Christian spirituality is Christian because of its rootedness in the normative texts and the communal experience of the church*”.³³ Dari apa yang dikatakan oleh Schneiders tampak jelas bahwa melalui pendekatan teologis setiap peneliti ataupun pembaca ditolong untuk dapat membedakan mana spiritualitas Kristen dan mana yang bukan. Schneiders juga mengingatkan bahwa dalam penggunaan pendekatan ini perlu disadari bahwa “*...to more to Christian spirituality than theologically articulated faith*”.³⁴ Oleh karena itu pengguna pendekatan teologis harus tetap menyadari bahwa dimensi spiritualitas Kristen jauh lebih dalam dari sekadar apa yang dapat dijelaskan oleh teologi.

³⁰ “Approaches to the Study of Christian Spirituality,” 20.

³¹ “Approaches to the Study of Christian Spirituality,” 22.

³² “Approaches to the Study of Christian Spirituality,” 24.

³³ “Approaches to the Study of Christian Spirituality,” 25.

³⁴ “Approaches to the Study of Christian Spirituality,” 25.

Ketiga, pendekatan antropologis. Pendekatan ini diduga merupakan pendekatan terbaru dan jelas dipengaruhi oleh postmodernitas. Mengutip apa yang dikatakan Berton, menurut Schneiders pendekatan ini berakar pada pada pengakuan bahwa spiritualitas adalah “...*anthropological constant, a constitutive dimension of the humanum*”.³⁵ Dalam metode antropologis ini terdapat 2 fokus: 1) menginterpretasi subjek masalah untuk memperluas dan memperdalam pemahaman kita tentang spiritualitas kristiani sebagai bagian dari pencarian manusia akan trnasendensi dan makna tertinggi, dan 2) membuka horizon penafsir yang melibatkan perluasan atau pemerdalam subjektivitas penafsir. Dengan kata lain pendekatan ini mendorong para penafsir/peneliti untuk mengalami transformasi diri (spiritualitas) yang mana melibatkan perjumpaan dengan “yang lain”.³⁶ Sehingga melalui perjumpaan dengan “yang lain” tersebut seseorang semakin diperkaya dan diperdalam mengenai spiritualitasnya.

Ciri khas dari pendekatan antropologis adalah terdapatnya kesadaran akan dimensi dan pengaruh “tempat” dan “ruang”, globalisasi, krisis ekologi, validitas pengalaman keagamaan di luar agamanya sendiri, perkembangan ilmu pengetahuan, dan arus budaya.³⁷ Pendekatan antropologis berfokus pada interpretasi pengalaman keagamaan Kristen dalam kerangka untuk menghasilkan tanggapan dan pertanyaan-pertanyaan kontemporer ketimbang kedua pendekatan sebelumnya. Pendekatan antropologi selalu melibatkan disiplin ilmu-ilmu lainnya (interdisiplin) dalam mencapai sebuah tujuan yang telah dirangkai oleh seorang peniliti.³⁸ Pendekatan ini memungkinkan seseorang menjawab isu-isu atau tantangan-tantangan yang dihadapi oleh spiritualitas karena mengingat metodologi yang digunakan adalah interdisipliner, maka tidak heran jika pendekatan ini disebut baru. Namun metodologi yang digunakan dalam pendekatan antropologi ini, yaitu interdisipliner, juga membawa tantangan bagi para penafsir atau peniliti yakni untuk menjaga keaslian, originalitas, karakter kekristenan ditengah penggunaan disiplin ilmu-ilmu di luar kekristenan.³⁹

Sekalipun ketiga pendekatan di atas memiliki prinsip, penekanan, metodologi, serta kegunaannya masing-masing, ketiganya tidaklah saling mengungguli satu sama lain. Ketiganya merupakan jalan yang dapat dipakai, ditempuh oleh para penafsir atau peniliti dalam menjalankan sebuah proyek penafsiran atau penelitian dengan tujuan tertentu. Tujuan daripada penafsiran atau penilitan akan sangat dapat menentukan para penafsir atau peniliti menentukan bahwa ia akan

³⁵ “Approaches to the Study of Christian Spirituality,” 26.

³⁶ “Approaches to the Study of Christian Spirituality,” 27.

³⁷ “Approaches to the Study of Christian Spirituality,” 27.

³⁸ “Approaches to the Study of Christian Spirituality,” 28.

³⁹ “Approaches to the Study of Christian Spirituality,” 28.

memakai pendekatan yang mana, historis, teologis, atau antropologis. Namun dalam penulisan ini, penulis akan menggunakan pendekatan historis dalam mendekati teks Amsal 23: 13-14. Pendekatan historis-kritis dirasa penulis lebih tepat karena pendekatan historis-kritis mampu menguak “apa yang sebenarnya terjadi” dalam suatu cerita atau perikop. Dan pendekatan historis-kritis juga mampu mengungkap “gerakan-gerakan apa saja” yang sedang terjadi dalam suatu teks atau perikop cerita dalam Alkitab. Sehingga dengan pendekatan ini, spiritualitas dari teks Amsal 23: 13-14 dapat digali sedalam-dalamnya guna menjadi sebuah disiplin spiritualitas dewasa ini.

Selain dari pada itu, Christo Lombaard dalam sebuah tulisannya yang berjudul *Biblical Spirituality and J.H. Eaton* mengingatkan kepada pembacanya bahwa Alkitab, Kitab Suci umat Kristen, memiliki “dua kaki penyangga”.⁴⁰ Pada satu sisi Alkitab merupakan kumpulan ekspresi iman kuno. Oleh karena itu Alkitab perlu dibaca dengan tidak hanya terjemahannya kepada bahasa-bahasa modern saat ini. Alkitab juga harus dibaca dalam terang bahasa asli yang digunakan. Karena dengan demikian sebagai pembaca dewasa ini kita akan dapat menemukan ekspresi iman tersebut. Atau dengan kata lain dalam membaca Alkitab kita juga perlu membaca dalam terang historisnya seperti bahasa aslinya, konteks yang terjadi, latar tempat, sosio-politik, dan lain sebagainya yang menyekitari suatu teks atau peristiwa. Pada satu sisi yang lain Alkitab juga harus dapat juga menjadi ekspresi iman modern. Alkitab yang adalah ekspresi iman kuno juga harus dapat dimengerti, dipahami, serta dihayati dalam kehidupan modern sehingga dengan demikian ekspresi ekspresi iman tersebut dapat selalu “baru”, *tak* lekang leh waktu, *tak* mati oleh jaman.

Maka dalam upaya penemuan akan ekspresi iman kuno ini, Eaton mengungkapkan beberapa hal penting dalam pendekatan historis tersebut:

Yang *pertama* ialah bahasa asli Alkitab. Harus disadari bahwa Alkitab bukanlah sebuah “buku suci” yang ditulis oleh Allah lalu jatuh ke bumi begitu saja. Alkitab ditulis oleh orang-orang atau kelompok-kelompok suatu bangsa dimana tulisan-tulisan dalam Alkitab tersebut berisi kumpulan-kumpulan ekspresi iman mereka akan suatu “realita”. Dalam proses penulisan tersebut tentulah seorang penulis atau sekelompok penulis akan menuliskan ekspresi iman mereka sesuai dengan gaya bahasa yang mereka pakai sehari-hari. Perjanjian Lama didominasi dengan penggunaan bahasa Ibrani sedangkan Perjanjian Baru didominasi penggunaan bahasa Yunani, namun sekalipun demikian tidak menutup kemungkinan penggunaan bahasa bangsa lainnya. Atas kesadaran inilah, bagi Eaton pemahaman akan bahasa asli Alkitab ini menjadi landasan penting

⁴⁰ Christo Lombaard, “Biblical Spirituality and J.H. Eaton,” *Verbum et Ecclesia* Vol 33, No. 1 (Agustus 2012): 4, <https://verbumeteclesia.org.za/index.php/VE/article/view/685>.

bagi para pembaca untuk dapat benar-benar memahami suatu teks dalam konteksnya. Lebih jauh bagi Lombaard, kemampuan bahasa asli Alkitab dalam upaya memahami konteks bukanlah suatu hal yang berseberangan dengan kedalaman spiritual, justru keduanya merupakan elemen yang saling bergantung satu sama lain.⁴¹

Yang *kedua* adalah penafsiran isi Alkitab. Suatu teks atau cerita Alkitab perlu dibaca lebih dari sekadar apa yang harafiah tertulis. Bagi Eaton, penafsiran atau hermenutika juga merupakan kepentingan mendasar -khususnya dalam pendekatan historis-kritis- dalam suatu studi Alkitabiah. Dalam penggunaan pendekatan historis-kritis penafsiran yang dilakukan akan menolong kita untuk menemukan konteks, latar belakang, kebudayaan-kebudayaan tertentu, sosio-politik yang menyekitari suatu teks Alkitab. Eaton dalam upayanya menganalisa teks Mazmur menggunakan identifikasi *Sitz Im Leben* Gunkel untuk menggali konteks kehidupan suatu teks Alkitab.⁴² Maka dengan menggunakan penafsiran tertentu dalam mendekati suatu teks, kita akan dapat semakin memahami betapa suatu teks itu dikelilingi dengan berbagai macam hal.

Menurut Huub Welzen, kata historis itu sendiri memiliki tiga arti. *Pertama*, historis dilihat sebagai “*referential sense*”. Historis dalam arti ini menolong kita untuk memvalidasi bahwa apa yang kita baca (secara literal) dalam Alkitab merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi atau tidak benar-benar terjadi dalam sejarah. *Kedua*, historis dilihat sebagai “*indication that the biblical text is a historically layered phenomenon*”. Dimana dalam hal ini terdapat unsur konteks dan budaya yang berada dan menyekitari suatu teks. *Ketiga*, historis digunakan dalam “*contextual sense*”. Dalam pengertian ini historisitas dalam suatu teks dapat menolong para pembaca untuk memperjelas spiritualitas Alkitabiah yang terkandung dalam sebuah teks.⁴³ Dan dari sekian metode atau pendekatan yang dapat digunakan dalam proses ini, bagi Welzen metode kritik sastra dan sejarah dapat menggambarkan betapa terdapat beragam spiritualitas dalam teks-teks Alkitabiah.⁴⁴ Sehingga dari apa yang disampaikan oleh Welzen di sini, semakin memperkuat alasan penulis untuk mendekati teks Amsal 23:13-14 dengan menggunakan pendekatan historis sebagaimana yang dipaparkan oleh Schneiders.

2.6. Kesimpulan

⁴¹ “Biblical Spirituality and J.H. Eaton,” 2.

⁴² “Biblical Spirituality and J.H. Eaton,” 3.

⁴³ Huub Welzen, “Contours Of Biblical Spirituality As A Discipline,” *Acta Theologica, Suppl 15:37-60* (2011): 52–53, <http://dx.doi.org/10.4314/actat.v31i1S.4>.

⁴⁴ Huub Welzen, “Contours Of Biblical Spirituality As A Discipline,” 54.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *biblical spirituality* merupakan disiplin spiritualitas yang berada dibawah naungan spiritualitas kristiani. Terdapat beberapa point penting yang harus dipahami dalam *biblical spirituality*: 1) bahwa Alkitab yang merupakan kumpulan pengalaman iman merupakan titik fokus spiritualitas itu sendiri dan bahwa di dalam Alkitab kita dapat menjumpai berbagai macam spiritualitas, 2) bahwa spiritualitas alkitabiah menggambarkan sebuah pola hidup Kristen yang dijiwai oleh Alkitab, dan 3) adalah bahwa terdapat dimensi transformatif yang mengubah para pembacanya dalam upaya penemuan *biblical spirituality* itu sendiri. Namun perlu digarisbawahi bahwa proses *biblical spirituality* ini membutuhkan disiplin ilmu yang lain agar proses transformatif tersebut dapat tercapai. Terdapat beberapa pendekatan khusus dalam *biblical spirituality* yakni: 1) historis (-kritis), 2) teologis, dan 3) antropologis. Ketiga pendekatan di atas tidak bersikap bertentangan satu sama lain. Ketiga pendekatan di atas merupakan sarana untuk menuju pada perhentian *biblical spirituality*. Memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing serta tujuannya masing-masing.

Berangkat dari pemaparan pada Bab II di atas, dalam bab berikutnya penulis akan berupaya melihat bagaimana tiga point penting Schneiders yang sudah dipaparkan di atas dalam diri umat Kristen. Hal ini dilakukan penulis agar supaya penulis mendapatkan data bagaimana Alkitab yang adalah pedoman hidup (nafas hidup) orang percaya benar-benar meresapi seluruh dimensi kehidupan orang percaya. Tidak berhenti sampai di situ, penulis juga akan melihat bagaimana teks-teks polemik yang bernada kekerasan -dalam hal ini Amsal 23:13-14- digunakan untuk menerapkan pola asuh bagi anak atau anak-anak mereka (yang bergenerasi Z). Maka dalam upaya ini penulis akan terlebih dulu mendekati teks Amsal 23:13-14 menggunakan pendekatan historis (-kritis) oleh karena beberapa alasan yang sudah disebutkan penulis di atas.



Bab III

Hasil Penelitian Lapangan

3.1. Pendahuluan

Berangkat dari uraian bab II di atas, dalam bab III ini penulis hendak menguraikan bagaimana pandangan umat terkait pola asuh yang terdapat dalam teks Amsal 23:13-14. Dimana dalam penelitian yang penulis lakukan, penulis berangkat dari tiga hal mendasar yang diungkapkan oleh Schneiders ketika berbicara mengenai *biblical spirituality*. Tiga hal tersebut yakni: 1) Bagaimana umat memahami Alkitab, yang didalamnya terdapat berbagai macam spiritualitas, dalam kehidupan mereka, 2) Bagaimana karakter umat dipengaruhi oleh Alkitab, dan 3) Bagaimana disiplin ilmu lain dipakai untuk melihat serta menemukan nilai-nilai atau karakter-karakter kristiani yang mampu mentransformasi umat. Pertama-tama penulis akan berfokus pada Alkitab secara umum dan kemudian berfokus pada semangat pendidikan yang direfleksikan oleh umat (informan) atas teks Amsal 23: 13-14. Oleh karena itu, penulis akan mengawali bab III ini dengan menguraikan latar belakang para informan agar supaya argumen-argumen yang disampaikan oleh para informan dapat dipahami dengan lebih jelas berangkat dari latar belakang mereka. Selanjutnya penulis juga akan menguraikan hasil analisis penelitian lapangan yang telah penulis lakukan.

3.2. Latar Belakang Informan

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan profil informan yang telah bersedia untuk menjadi narasumber penulis dalam penelitian yang penulis lakukan di GKI Madiun. Terdapat delapan informan yang telah bersedia. Dan berikut adalah profil para informan:

No	Informan	Waktu Wawancara	Profil Informan
1	MT (Perempuan, 49 tahun, PNS (perawat di rumah sakit))	31 Mei 2023 Pukul 16:38 WIB	MT merupakan seorang ibu dua anak dimana anak pertamanya seorang laki-laki kelahiran 1998 (usia 25 tahun) yang saat ini sedang menempuh pendidikannya di jenjang perguruan tinggi di tahun terakhir dan anak keduanya adalah seorang perempuan kelahiran 2004 (usia 19 tahun) yang saat ini

			<p>menempuh pendidikannya di jenjang SMA. Dimana dari kedua anaknya tersebut, salah satunya, yakni anaknya yang kedua, merupakan anak yang tergolong ke dalam generasi Z. MT saat ini bekerja sebagai perawat (apoteker) di salah satu rumah sakit di Kota Madiun dan statusnya adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS). MT hidup bersama kedua anaknya beserta mamanya sedangkan suaminya bekerja jauh dengan mereka. Oleh karena itu, MT berperan sangat besar dalam mendidik anak-anaknya.</p>
2	A (Perempuan, 51 tahun, Wirausaha)	1 Juni 2023 Pukul 17:26 WIB	<p>A merupakan seorang ibu seorang anak laki-laki kelahiran 2003 (usia 20 tahun), maka tergolong anak generasi Z, dimana anaknya saat ini sedang menempuh pendidikannya di jenjang perguruan tinggi di tahun pertama. A bekerja sebagai penjual makanan dan minuman di sebuah kantin sekolah (wirausaha). A dulunya bukanlah seorang Kristen, yang mengenal dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. A lahir dan besar dalam lingkup keluarga Islam dimana kedua orang tuanya beserta seluruh keluarganya memeluk agama Islam. Ia mengenal Yesus ketika ia menginjak usia remaja, itupun dari tetangganya. Lalu kemudian A menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat semanjak ia menikah dengan suaminya yang lahir dan besar di keluarga Kristen. Dalam kehidupan menggereja, A terlibat aktif dalam berbagai pelayanan. Saat ini A menjadi salah seorang pengurus Komisi</p>

			<p>Anak sekaligus menjadi salah seorang Guru Sekolah Minggu (GSM) di gereja. Dalam hal mendidik anaknya, A memiliki peranan lebih dominan karena memiliki waktu lebih banyak dengan si anak ketimbang si suami. Bahkan ketika saat ini anaknya berada jauh di luar jangkauan A, A tetap memantau kondisi anaknya serta tetap menekankan pentingnya bagi si anak untuk tetap memiliki takut akan Tuhan, senantiasa mengingat Tuhan, beribadah ke gereja, dan lain sebagainya.</p>
3	<p>HS (Laki-laki, 52 tahun, Wirausaha)</p>	<p>1 Juni 2023 Pukul 18:16 WIB</p>	<p>HS merupakan seorang ayah dari seorang anak laki-laki yang juga adalah anak dari A (informan sebelumnya). HS merupakan suami dari A. HS bekerja di dunia <i>online shop</i> namun tidak jarang ia dimintai tolong oleh Badan Pusat Statistik (BPS) setempat untuk terlibat dalam beberapa hal. HS lahir dan besar di keluarga Kristen. Sebagaimana yang disampaikan pada informan sebelumnya, bahwa HS dan A yang adalah pasangan suami isteri, mendidik anak mereka dengan bersama-sama, tidak ada yang lebih kurang ataupun lebih banyak. Hal ini dikarenakan keduanya berada di rumah, dekat dengan anak mereka sehingga pendidikan bagi anak dilakukan bersama-sama. Bahkan sekalipun anak mereka saat ini menjalani perkuliahan di luar kota, jauh dengan mereka, pendidikan bagi tetap dilakukan</p>
4	<p>IW (Perempuan, 46 tahun, Wirausaha)</p>	<p>2 Juni 2023 Pukul 19:28 WIB</p>	<p>IW merupakan seorang ibu dua anak. Anak pertamanya adalah seorang laki-laki kelahiran 2004 (19 tahun) yang saat ini sedang</p>

			<p>menempuh pendidikannya di jenjang perguruan tinggi di tahun pertama. Anak keduanya adalah seorang perempuan kelahiran 2007 (usia 18 tahun) yang saat ini sedang menempuh pendidikannya di jenjang SMP. Kedua anak IW merupakan anak yang tergolong sebagai generasi Z. IW lahir dan besar di keluarga Kristen. IW bekerja sebagai pembuat serta penjual makanan ringan (wirasuaha) baik secara <i>online</i> maupun <i>offline</i>. Dalam lingkup gereja, IW terlibat aktif dalam berbagai bidang pelayanan khususnya anak-anak, karena IW merupakan salah seorang pengurus Komisi Anak sekaligus IW adalah salah seorang Guru Sekolah Minggu (GSM) di gereja. Dalam hal mendidik anak-anak, IW memiliki peranan lebih dominan. Selain figur seorang ibu, IW juga memiliki waktu lebih banyak di rumah ketimbang suaminya. Namun dalam hal pengambilan keputusan IW tetap melibatkan peranan suaminya sebagai kepala keluarga. Hal inipun terjadi ketika anaknya berada jauh di luar kota. IW tetap memantau kondisi si anak khususnya terkait berbagai macam persoalan yang anak hadapi. Sedangkan suami IW lebih banyak memantau si anak dari sisi finansialnya.</p>
5	DP (Laki-laki, 49 tahun, Pegawai BUMN)	2 Juni 2023 Pukul 20:00 WIB	DP merupakan seorang ayah yang memiliki dua anak yang tergolong generasi Z dimana kedua anaknya tersebut pun juga anak dari IW (informan sebelumnya). DP merupakan suami dari IW. DP lahir dan besar juga di keluarga

			Kristen. DP sendiri bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di salah satu Bank milik negara (BNI). Dalam kehidupan menggereja, DP saat ini sedang menjabat sebagai seorang penatua baru di gereja.
6	DS (Perempuan, 43 tahun, Guru honorer sekolah Kristen)	5 Juni 2023 Pukul 19:50 WIB	DS merupakan seorang perempuan dua anak. Kedua anaknya adalah laki-laki, dimana anak pertamanya lahir pada tahun 2007 (16 tahun) yang saat ini sedang menempuh pendidikannya di jenjang SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Anak keduanya lahir pada tahun 2015 (8 tahun) yang saat ini menempuh pendidikannya di jenjang SD. DS merupakan seorang guru honorer di sebuah sekolah Kristen. Tidak hanya itu DS juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu membuat serta menjual (melalui media <i>online</i>) makanan ringan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya beserta dengan keluarganya. Suami DS bekerja di luar kota semenjak tahun 2018 hingga sekarang. Sehingga semenjak itu pendidikan kepada anak-anak didominasi oleh peranan DS. DS lahir dan besar di keluarga Kristen. Namun pendidikan nilai kristiani benar-benar ia rasakan semenjak ia menikah.
7	HDS (Laki-laki, 50 tahun, Wirausaha)	6 Juni 2023 Pukul 10:30 WIB	HDS merupakan seorang ayah dari tiga anak laki-laki. Anaknya yang terakhir lahir pada tahun 2008 (usia 15 tahun) dan saat ini sedang menempuh pendidikan di jenjang SMP. HDS bekerja di bidang <i>online shop</i> (wirausaha). HDS lahir dan besar di keluarga Kristen, namun sekalipun demikian masa remaja-

			<p>pemuda HDS tidak tergolong remaja-pemuda yang aktif pelayanan bahkan ke gereja. Dengan kata lain masa remaja-pemuda HDS jarang sekali bahkan tidak ke gereja. HDS kemudian sadar tentang pengenalan akan Tuhan semenjak ia diajak temannya mengikuti sebuah persekutan di masa kuliahnya. Sejak saat itulah HDS lebih aktif untuk bergereja. HDS merupakan seorang penatua yang cukup senior, karena HDS sudah cukup sering naik-turun jabatan dari seorang penatua. Dalam hal mendidik anak-anaknya, HDS dan isterinya memiliki porsi yang sama. Keduanya akan berperan sebagai korektor ketika menemukan sesuatu yang salah dalam diri atau tindakan si anak. Sehingga dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dalam hal mendidik anak-anak, mereka melakukannya bersama-sama.</p>
8	PL (Perempuan, 52 tahun, Ibu Rumah Tangga)	6 Juni 2023 Pukul 12:49 WIB	<p>PL merupakan seorang ibu yang memiliki tiga anak. Anak pertamanya perempuan yang lahir tahun 2000 (23 tahun) yang saat ini sedang menempuh pendidikannya di jenjang perguruan tinggi di tahun terakhir. Anaknya yang kedua adalah juga seorang perempuan yang lahir pada tahun 2006 (17 tahun) yang saat ini sedang menempuh pendidikannya di jenjang SMA. Dan anaknya yang ketiga adalah seorang laki-laki yang lahir pada tahun 2009 (14 tahun) yang saat ini sedang menempuh pendidikannya di jenjang SMP. PL adalah seorang istri Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Udara.</p>

			<p>Kesehariannya adalah mengurus rumah tangga. Oleh karena suami PL harus dinas di luar kota bahkan di luar pulau, PL memiliki peranan mendidik lebih dominan karena lebih banyak waktu bersama dengan anak-anak di rumah. PL lahir dan besar di keluarga Kristen. Dalam kehidupan menggereja, PL terlibat dalam bidang komisi anak sebagai guru sekolah minggu.</p>
--	--	--	--

3.3. Analisa Hasil Penelitian Lapangan

Pada bagian ini penulis akan menguraikan bagaimana analisis penulis atas penelitian yang telah penulis lakukan terhadap kedelapan narasumber yang anggota jemaat GKI Madiun. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dimana penulis melakukan wawancara langsung dengan para informan yang profilnya sudah disampaikan di atas. Dalam hasil analisis ini, penulis berangkat dari apa yang disampaikan oleh para informan yang sudah disampaikan dalam tabulasi hasil wawancara dengan para informan. Dan dari situ penulis akan menguraikannya lebih lanjut sekaligus melakukan interpretasi atas apa yang telah disampaikan oleh para informan pada sub-bab ini.

3.3.1. Alkitab: Firman Tuhan dan Historisitasnya

Berdasarkan pada hasil wawancara penulis dengan para informan, penulis menjumpai suatu fenomena dimana para informan memahami bahwa Alkitab adalah benar-benar sebagai firman Tuhan yang hidup. Alkitab yang adalah firman Tuhan itu memiliki berbagai macam dimensi di dalamnya. Alkitab yang adalah firman Tuhan itu dilihat serta dimaknai sebagai penuntun umat dalam menjalani kehidupan mereka, yang menolong umat dikala umat sedang menghadapi kesulitan, menjadi dasar atas berbagai hal dalam kehidupan mereka, pedoman hidup, serta juga semangat atau penyegaran iman Kristen umat. Pemahaman yang demikian ini penulis temukan hampir di seluruh informan.⁴⁵

Pemahaman atau pemaknaan akan Alkitab sebagai firman Tuhan, *tak* terlepas dari latar belakang para informan. Dimana latar belakang para informan merupakan orang-orang yang sudah memeluk agama Kristen sejak mereka kecil, kecuali A yang baru memeluk

⁴⁵ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan MT, A, IW, DP, DS, HDS, dan PL, pertanyaan 1.1.

agama Kristen semenjak ia menikah dengan suaminya. Namun semenjak A menyatakan dirinya sebagai pengikut Kristus, A aktif dalam berbagai bidang pelayanan, khususnya di dunia anak, sehingga inilah yang mempengaruhi paradigma A akan Alkitab dalam hidupnya. Sedangkan para informan lainnya, merupakan orang-orang yang sejak kecil lahir dan besar di tengah-tengah keluarga Kristen. Sehingga mereka tentu tidak asing dengan Alkitab yang adalah firman Tuhan tersebut.

Namun sekalipun demikian, tidak menutup kemungkinan pemahaman atau pemaknaan lain dari pembacaan Alkitab. Misalnya saja HS (52 tahun) yang memahami Alkitab itu sebagai “...sebuah *history*, sejarah Tuhan bercerita sampai Dia membangun kerajaan, Kerajaan Allah di bumi”.⁴⁶ Pemahaman yang demikian ini diperoleh informan pasca ia mengikuti Pendalaman Alkitab (PA) yang mungkin tidak hanya satu atau dua kali. Pemahaman akan Alkitab yang demikian tidak terlepas dari latar belakang HS mengingat HS terlibat aktif dalam Badan Pusat Statistik yang dalam hemat penulis sangat dekat dengan hal-hal yang berbasis data. Segala pernyataan atau keputusan harus didasarkan pada data lapangan sebagai bentuk validitas atau legitimasi. Sehingga dengan demikian argumentasi-argumentasi, pernyataan, keputusan, bukan merupakan hal-hal yang diambil hanya berdasarkan pada perkiraan, melainkan benar-benar berangkat dari apa yang ada di lapangan.

Dengan kata lain meskipun HS adalah seseorang yang lahir dan besar di tengah-tengah keluarga Kristen, sebagaimana para informan lainnya, namun keahliannya dalam bidang statistik sedikit banyak pun memengaruhi pemahamannya akan Alkitab. Pandangan yang demikian tidak sepenuhnya salah! Sebagaimana yang telah penulis uraikan di bagian awal bab II yang mengutip McGrath bahwa Alkitab dapat dibaca dengan berbagai macam cara yaitu sebagai sebuah dokumen sejarah, sebagai suatu buku sumber bagi ide-ide Kristen, dan juga sebagai salah satu sumber makanan dan penyegaran spiritual. Perlu disadari bahwa Alkitab tidaklah pernah dapat dilepaskan dari historisitasnya. Klaus Koch dalam sebuah bukunya yang telah diterjemahkan oleh S.M. Siahaan menyebutkan bahwa “*Untuk dapat memahami ayat-ayat atau cerita-cerita Alkitab secara benar, kita harus menempatkannya pada tempat dan zamannya dalam sejarah*”.⁴⁷ Argumen ini tentu timbul dari kesadaran Koch bahwa tulisan-tulisan dari Alkitab tidaklah terlepas dari rangkaian sejarah dunia manusia.

⁴⁶ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan HS, pertanyaan 1.1.

⁴⁷ Klaus Koch, *Kitab Yang Agung: Sejarah Penyusunan Alkitab*, trans. S.M. Siahaan (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), 2.

Oleh karena itu tidaklah salah jika Alkitab dilihat serta dimaknai sebagai sebuah buku sejarah yang mencatat atau menceritakan pekerjaan-pekerjaan Allah di dunia.

Berangkat dari kesadaran akan historisitas Alkitab itulah, Schneiders menggunakan berbagai macam pendekatan untuk mendekati suatu teks Alkitab untuk menemukan nilai transformatifnya. Terdapat tiga pendekatan yang Schneiders uraikan dalam tulisannya, yakni pendekatan historis, pendekatan teologis, dan pendekatan antropologis yang sudah penulis uraikan pada bab II. Namun sekalipun Alkitab *tak* dapat dilepaskan dari historisitasnya sehingga perlu didekati dengan disiplin-disiplin ilmu lainnya, Schneiders senantiasa mengingatkan para pembacanya bahwa pendekatan-pendekatan disiplin ilmu diperlukan bukan hanya sekedar untuk melihat Alkitab sebagai catatan sejarah atau sastra saja, melainkan adalah benar-benar sebagai firman Tuhan.⁴⁸ Dan bagaimana pendekatan-pendekatan tersebut (dalam tulisan ini penulis menggunakan pendekatan historis) dipakai untuk mendekati suatu teks guna menemukan nilai transformatifnya akan diuraikan pada bagian berikutnya dalam tulisan ini.

3.3.2. Alkitab: Firman Tuhan dan Keberagaman Nilainya

Telah disampaikan pada bab II di atas, bahwa bagi Schneiders di dalam Alkitab yang adalah firman Tuhan itu, mengandung berbagai macam nilai yang menggambarkan relasi seseorang dengan Tuhan yang mengarahkan serta mendorong pengalaman iman religius seseorang tersebut. Keberagamagaman ini pun tergambar jelas pada diri informan ketika mereka menerapkan pendidikan bagi anak-anak mereka dengan berangkat dari nilai-nilai yang terdapat dalam Alkitab.

MT dalam wawancara bersama dengan penulis menyebutkan didalam Alkitab banyak sekali nilai untuk mendidik anak-anak. Namun setidaknya-tidaknya dapat disimpulkan terdapat dua sisi nilai pendidikan menurut MT, yakni kelembutan dan kekerasan (dihajar).⁴⁹ Pemahaman ini berangkat dari pengalaman hidup MT dimana masa kecilnya diwarnai dengan pola didik yang keras dari orang tuanya. Sehingga bagi MT hal tersebut efektif dalam mendisiplinkan anak, dan itu yang ia terapkan kepada anak-anaknya.

Berbeda dengan MT, A dalam wawancara bersama dengan penulis lebih menunjukkan nilai-nilai penyertaan, perlindungan, serta pengasih yang daripada Tuhan.⁵⁰ Nilai-nilai

⁴⁸ Huub Welzen, "Contours Of Biblical Spirituality As A Discipline," 42.

⁴⁹ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan MT, pertanyaan 1.2.

⁵⁰ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan A, pertanyaan 1.2.

tersebut berangkat dari pengalaman hidup A sendiri yang merasakan bagaimana Tuhan benar-benar memelihara kehidupannya. Dan berangkat daripada pengalamannya tersebut, itu jugalah yang A tekankan kepada anaknya. HS dan DP menanamkan nilai yang sama kepada anak-anak mereka, yakni nilai kesabaran dan pantang menyerah. HS dalam wawancara bersama dengan penulis menyebutkan bahwa *“Sebenarnya nilainya cukup banyak, namun berkaitan dengan cara-cara saya mendidik anak itu dari nilai-nilai kesabaran, kemudian berjuang”*.⁵¹ Sedangkan DP mengatkan *“Ya intinya, bahwasannya Tuhan Yesus mengajarkan tidak menyerah akan kehidupan kita agar tetap istilahnya mohon penyertaan dan bimbingan Tuhan untuk pergumulan hidup di dunia ini”*.⁵² Kedua informan ini sepakat bahwa dalam menjalani kehidupan nilai kesabaran dan pantang menyerah menjadi nilai penting yang mereka tanamkan kepada anak-anak mereka. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa dalam menjalani kehidupan, manusia pasti menghadapi pasang-surut, naik-turun kehidupan, sehingga nilai pantang menyerah dan terus berjuang harus dimiliki anak-anak.

Bagi IW dan PL terdapat beberapa nilai yang mereka tanamkan kepada anak-anak mereka. Menurut PL terdapat nilai percaya, berserah, serta tidak perlu khawatir akan hari esok.⁵³ Hal ini tidak terlepas dari latar belakang PL yang adalah seorang istri tentara yang menyaksikan sungguh bagaimana perjuangan suaminya dalam kehidupan sebagai seorang tentara. Sehingga bagi PL dalam kehidupan harus senantiasa percaya, berserah, serta tidak khawatir akan hari esok. Begitu juga dengan IW yang menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anaknya. Namun lebih daripada itu, bagi IW yang terpenting dari nilai-nilai yang terdapat dalam Alkitab tersebut adalah takut akan Tuhan.⁵⁴ Dari sekian banyak nilai yang terdapat dalam Alkitab seperti tidak perlu khawatir, percaya, berserah, dan lain sebagainya, bagi IW takut akan Tuhan adalah yang utama dan pertama. Takut akan Tuhan inilah juga yang IW tanamkan dalam diri anak-anaknya. Hal ini berangkat dari latar belakang IW yang adalah seorang guru Sekolah Minggu yang sangat dekat dengan berbagai cerita Alkitab baik dari Perjanjian Lama pun Perjanjian Baru. Jadi, ketika diperhadapkan dengan sebuah pergumulan kehidupan, IW ingat akan suatu cerita Alkitab yang dapat membuatnya bangkit kembali.

⁵¹ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan HS, pertanyaan 1.2.

⁵² Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan DP, pertanyaan 1.2.

⁵³ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan PL, pertanyaan 1.2.

⁵⁴ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan IW, pertanyaan 1.2.

Sedangkan DS lebih menekankan kepada anak-anaknya untuk senantiasa bergumul bersama Tuhan dalam keseluruhan aspek kehidupan anak-anaknya.⁵⁵ Penanaman nilai untuk senantiasa bergumul bersama Tuhan berangkat dari pengalaman DS yang senantiasa hidup bergumul bersama dengan Tuhan. Apapun yang terjadi dalam kehidupan DS, DS senantiasa membawa kedalam pergumulannya bersama Tuhan. Dari situlah DS menyadari betapa pentingnya senantiasa bergumul bersama dan di dalam Tuhan sehingga itulah yang DS tanamkan dalam diri anak-anaknya. Dan yang terakhir adalah HDS, dimana dalam kacamata HDS terdapat dua nilai penting yang ia tanamkan dalam diri anak-anaknya. Dua nilai itu ialah nilai kejujuran dan nilai kasih. Bagi HDS kejujuran adalah kunci dalam menjalani kehidupan. Dalam wawancaranya bersama dengan penulis HDS menyampaikan bahwa “...kalau nilai-nilai itu dibangun dari kecil saya kira nanti dia menjadi seseorang yang cinta Tuhan, mengasihi Tuhan, dan firman-Nya tentu”.⁵⁶ Kejujuran dan kasih yang dirasa penting oleh HDS berangkat dari latar belakang pekerjaannya sebagai seorang yang berkicimpung di dunia *online shop*. Dimana kejujuran penjual menjadi tolak ukur pelanggan untuk menaruh kepercayaan kepadanya. Tanpa kejujuran, bagi HDS, sulit untuk menjalankan pekerjaan di dunia *online shop*.

Sampai sejauh ini jelas dalam diri para informan dapat ditemukan keberagaman nilai yang dipakai serta ditanamkan dalam diri anak-anak mereka melalui pendidikan dalam keluarga. *Tak* dapat dielakkan bahwa dalam nilai-nilai tersebut berangkat serta berakar dari latar belakang pengalaman hidup para informan yang tidak terlepas juga dari Alkitab yang adalah *Word of God*.

3.3.3. Alkitab: Firman Tuhan dan Pola Hidup Kristen

Selain daripada nilai-nilai yang berakar serta berangkat daripada Alkitab, bagi Schneiders ketika berbicara mengenai *biblical spirituality* maka kita akan berjumpa dengan pola hidup kristiani yang dijiwai oleh spiritualitas-spiritualitas dalam Alkitab, sebagaimana yang telah penulis uraikan pada bab II di atas. Dimana bagi Schneiders pola-pola hidup kristiani tidak akan pernah dapat dilepaskan dari Alkitab. Bagi Schneiders pola-pola hidup kristiani bersifat Alkitabiah. Berangkat dari apa yang telah dipaparkan oleh Schneiders tersebut, penulis menjumpai bahwa argumentasi yang diberikan oleh Schneider adalah benar adanya. Hal ini penulis temukan dalam diri para informan.

⁵⁵ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan DS, pertanyaan 1.2.

⁵⁶ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan HDS, pertanyaan 1.2.

Pertama, adalah pola hidup yang komunikatif. Pola ini penulis temukan dalam wawancara penulis dengan MT. MT menyampaikan bahwa dalam mendidik anak-anaknya, MT lebih menekankan pentingnya komunikasi antara orang tua dengan anak-anak.⁵⁷ Bagi MT komunikasi lebih penting daripada hanya sekedar datang membawakan sesuatu (buah tangan) lalu pergi. Nilai komunikasi ini terinspirasi dari kisah Maria dan Marta ketika Yesus singgah di rumah mereka (lih. Lukas 10: 38-42). Dimana pada kisah itu menunjukkan protes Marta kepada Yesus karena Maria saudaranya tidak menolongnya untuk mempersiapkan hidangan bagi Yesus dan para murid-Nya. Malahan Maria asik duduk dekat kaki Yesus sambil mendengarkan Yesus. Namun protes itu Yesus respons dengan jawaban bahwa Maria telah memilih bagian yang terbaik sedangkan Marta hanya menyibukkan dirinya sendiri dengan banyak perkara (ay. 41-42). Dengan kata lain duduk mendengar (memperhatikan) menjadi bagian terbaik daripada sibuk akan hal-hal duniawi. Hal ini dimungkinkan terjadi demikian oleh karena situasi keluarga MT. Dimana MT hanya hidup bersama dengan ibunya dan kedua anaknya, sedangkan suaminya bekerja jauh dari mereka. Komunikasi tentu menjadi hal yang sangat berharga ketimbang hadiah apapun.

Kedua, tentu kasih. Pola hidup Kristen yang penuh kasih tentu bukanlah suatu hal asing bagi umat Kristen. Kasih tampaknya mewarnai seluruh pemberitaan firman Tuhan, khususnya dalam Perjanjian Baru yang nuansa kasih itu begitu terasa. Dalam diri informan yang penulis wawancara, nuansa kasih itu pun penulis jumpai. Misalnya dalam diri A dimana A mengatakan “*Saya pikir dengan kasih itu semua bisa diterima dengan baik...*”.⁵⁸ Ini berangkat dari pengalaman hidup A yang ketika memutuskan untuk mengikut Yesus (menjadi seorang Kristen) mendapatkan cemoohan dari keluarga dan tetangganya namun ia memilih untuk tetap mengasihi mereka. Salah satu bentuk kasih yang A sampaikan kepada penulis adalah ketika tetangganya (yang awalnya juga beragama Islam lalu menjadi Kristen) mencemooh A karena mengingkari imannya, namun A (bersama suami) menjadi satu-satunya orang yang datang ke pernikahannya karena ia memutuskan menjadi seorang Katolik.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh A, DS juga menyampaikan bahwa menurutnya kasih menjadi teladan atau pola hidup seorang Kristen.⁵⁹ Sekalipun dalam penerapannya DS pun mengakui bahwa dirinya belum dapat menjadikan kasih sebagai *habit*

⁵⁷ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan MT, pertanyaan 2.1.

⁵⁸ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan A, pertanyaan 2.1.

⁵⁹ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan DS, pertanyaan 2.1.

dalam kehidupannya. DS menyadari kehidupan masa kecilnya yang penuh dengan kekerasan (pola didik yang keras dari orang tuanya) sedangkan anak-anaknya hidup dan besar di lingkungan sekolah minggu yang banyak menanamkan teladan kasih kepada siapapun. Sehingga dalam pergaulan, anak-anak DS sangat mengedepankan kasih sekalipun teman-temannya sering usil dengannya.

Keitga, yang penulis temukan dalam informan adalah teladan bijak. Hal ini penulis temukan dalam diri HS, dimana dalam wawancaranya bersama dengan penulis ketika ditanya teladan atau karakter yang ditemukan dalam Alkitab HS menjawab “*Membangun sikap bijak*”.⁶⁰ Kebijakan merupakan karakter atau teladan yang HS gunakan dalam mendidik anaknya. Karena bagi HS dalam hal mendidik anak tidak harus selalu dengan emosi melainkan dapat juga dengan kebijakan. Kebijakan tentu jelas alkitabiah. Salah satu contoh yang menunjukkan kebijakan adalah Salomo. 1 Raja-Raja 3: 16-28 yang menceritakan kebijakan Salomo atas dua orang perempuan yang berebut bayi menjadi salah satu rujukan teladan kebijakan.

Keempat, yang penulis temukan dalam diri informan adalah teladan yang taat. Hal ini penulis temukan dalam diri informan IW, dimana dalam wawancara bersama dengan penulis IW menyampaikan “*Kayak kita mendidik anak itu tidak boleh mengingini barang orang lain, jangan mencuri...Mungkin lebih ke 10 hukum Taurat*”.⁶¹ IW dengan jelas merujuk pada dasa titah dalam Perjanjian Lama (lih. Keluaran 20:1-17). Serupa dengan IW, PL dalam wawancaranya dengan penulis juga menekankan karakter taat. PL mengungkapkan bahwa “*...seperti tokoh Daniel dimana dia adalah tokoh yang taat sekali dengan perintah Tuhan, dekat sekali dan benar-benar takut akan Tuhan*”.⁶² PL merujuk pada seroang tokoh Alkitab yakni Daniel (lih. Daniel 3,6). Keteladanan yang berangkat baik dari dasa titah pun juga tokoh Daniel dari kedua informan di atas, berangkat dari latar belakang kedua informan yang adalah sama-sama seorang guru sekolah minggu yang familiar dengan cerita-cerita Alkitab yang sarat akan teladan kekristenan.

Kelima, yang penulis temukan dalam diri informan DP adalah teladan untuk melakukan segala firman Tuhan itu dalam kehidupan hari lepas hari. DP mengatakan “*...dalam membaca Alkitab kan aksinya lebih mengarah pada perbuatan*”.⁶³ Argumentasi

⁶⁰ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan HS, pertanyaan 2.1.

⁶¹ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan IW, pertanyaan 2.1.

⁶² Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan PL, pertanyaan 2.1.

⁶³ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan DP, pertanyaan 2.1

DP itu dirujuk dari ungkapan dalam teks Alkitab yakni dari Yakobus 2:26 dimana dikatakan di sana “Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati”. DP lebih menekankan bahwa apa yang sudah didengar dari Alkitab, harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Jika tidak *ya* firman itu kosong *tak* bermakna. Apa yang DP sampaikan di sini menunjukkan bagaimana teladan yang DP teladankan kepada anak-anaknya bersifat alkitabiah.

Keenam, yang terakhir adalah teladan yang diungkapkan oleh HDS yang berangkat dari kisah Maria, orang tua Yesus yang membawa Yesus ke bait Allah (lih. Lukas 2:41-52). Bagi HDS teladan yang diberikan oleh Maria di sini menjadi penting. Bagi HDS “...*kalaupun kita membawa mereka ke gereja, katakanlah tempat ibadah, mulai dari kecil saya kira itu akan sangat baik*”.⁶⁴ Dengan membawa anak-anak dalam lingkup (kehidupan) bergerja, maka akan menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak. Keteladanan ini berangkat dari kehidupan HDS dimana ketika dia remaja dia jauh dari kehidupan bergereja dan hidupnya berantakan. Sehingga dari sini, HDS melihat bahwa kehidupan yang jauh dari komunitas Kristen berdampak tidak baik dalam kehidupan.

Sampai sejauh ini, dari teladan-teladan atau pola-pola hidup Kristen yang dilakukan serta diajarkan oleh para informan kepada anak-anak mereka dapat dilihat betapa hal-hal tersebut dijiwai oleh alkitabiah. Hal ini dikarenakan berakar, berangkat dari cerita-cerita, teks-teks, dan tokoh-tokoh Alkitab.

3.3.4. Alkitab dan Pengetahuan Lainnya

Pada sub-bab ini akan membahas hal terakhir yang disampaikan oleh Schneiders ketika membicarakan perihal *biblical spirituality*. Hal terakhir tersebut adalah apa yang diungkapkan oleh Schneiders terkait dengan pengetahuan lainnya. Bagi Schneiders bagian yang ketiga ini adalah bagian yang terpenting karena pada bagian ini akan menyoroti bagaimana teks Alkitab didekati dengan pengetahuan lainnya agar melahirkan nilai transformatif bagi kehidupan manusia. Dalam hal mendidik anak, tentu Alkitab merupakan sumber pertama dan utama. Namun tak jarang dibutuhkan juga sumber-sumber lain baik itu untuk memahami teks Alkitab itu sendiri ataupun juga untuk diterapkan langsung kepada anak-anak.

Penggunaan pengetahuan lainnya ini juga penulis temukan dalam diri para informan sepanjang proses wawancara. Dalam proses wawancara tersebut penulis menjumpai bahwa

⁶⁴ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan HDS, pertanyaan 2.1.

para informan membutuhkan bahkan sudah menggunakan pengetahuan lainnya dalam hal mendidik anak-anak mereka. Terdapat beberapa pengetahuan lainnya yang muncul dalam pendidikan bagi anak-anak yang dilakukan atau yang dirasa penting oleh para informan.

3.3.4.1. *Sharing*

Sharing merupakan sarana dimana satu-dua atau lebih orang berjumpa dengan membawa sajian mereka masing-masing untuk diletakkan di atas meja lalu disantap bersama-sama. *Sharing* menjadi tempat untuk saling bertukar pendapat, pengalaman, cerita, dan lain sebagainya yang tentu saling memperkaya satu dengan lainnya. *Sharing* dapat menjadi ruang dimana tiap-tiap orang dapat saling memperkaya dan diperkaya oleh satu dan lainnya. Sehingga proses transformasi pengetahuan dapat terjadi dan memperluas horizon berfikir tiap-tiap orang.

Metode ini jugalah yang penulis temukan dalam diri beberapa informan dalam hal mendidik anak-anak mereka. Yang pertama penulis temukan dalam diri MT. Sebagai seorang perawat di rumah sakit, MT tentu hidup di lingkungan bekerja dimana banyak sekali orang yang mengenyam pendidikan tinggi. Maka ketika berbicara perihal mendidik anak MT *tak* jarang *sharing* dengan rekan kerjanya yang memiliki latar belakang sebagai seorang psikiatri. Karena bagi MT pengaruh sikap dan tingkah laku anak *tak* terlepas dari faktor psikologi.⁶⁵ Tidak hanya MT, DP dalam hal mendidik anak juga melakukan *sharing* dengan rekan-rekannya yang memiliki anak seusia anaknya. Karena bagi DP kehidupan senantiasa berubah, perkembangan jaman juga berubah, maka pola pendidikan juga harus mengikuti perkembangan yang ada.⁶⁶ Begitu juga dengan PL yang juga melakukan *sharing* dengan rekan-rekannya dalam hal mendidik anak-anaknya.⁶⁷

3.3.4.2. *Pendidikan anak di media sosial*

Perkembangan jaman membawa serta juga perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Dalam dunia yang demikian, *tak* ada salahnya jika dalam hal mendidik anak juga menggunakan peranan IPTEK tersebut. Feneomena itulah yang penulis temukan dalam diri A dalam proses wawancara. Bagi A, dalam hal mendidik anak-anak juga dapat mengakses tulisan-tulisan, atau cara-cara yang dapat dicari dan ditemukan di internet yang tentunya sesuai dengan iman percayanya masing-masing, dalam hal ini iman Kristen.⁶⁸ DP

⁶⁵ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan MT, pertanyaan 3.1.

⁶⁶ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan DP, pertanyaan 3.1.

⁶⁷ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan PL, pertanyaan 3.1.

⁶⁸ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan A, pertanyaan 3.1.

selain *sharing* dengan rekan yang memiliki anak seusia anaknya, ia juga menggunakan media internet dalam menerapkan pendidikan bagi anak-anaknya.

Bagi informan-informan di atas perkembangan teknologi yang ada tidak serta merta membawa dampak negatif dalam kehidupan umat manusia. Jika dapat mempergunakannya untuk hal serta tujuan yang baik, maka teknologi dapat menjadi penolong manusia. Tergantug pada bagaimana manusia itu sendiri melihat serta menyikapi perkembangan teknologi yang ada.

3.3.4.3. *Webinar Parenting*

Tidak jauh dengan dunia digital, dalam hal mendidik anak dapat juga dengan mengikuti *webinar-webinar parenting* yang diadakan oleh komunitas, instansi agama, pemerintah, dan lain sebagainya. *Webinar parenting* tentu sangat berguna bagi para orang tua untuk lebih mengenal dunia anak-anak mereka dan dengan demikian dapat menyesuaikan diri bilamana anak-anak mereka pada situasi tertentu. Hal ini jugalah yang penulis temukan dalam diri beberapa informan.

Seperti IW dimana dalam hal mendidik anaknya IW sering mengikuti *webinar-webinar parenting* yang diadakan oleh berbagai instansi.⁶⁹ Terlebih lagi semenjak negara Indonesia menghadapi wabah pandemi covid-19 yang membatasi perjumpaan satu dengan lainnya maka satu-satunya cara berjumpa adalah dengan menggunakan media digital. Situasi ini kemudian diisi juga dengan menyelenggarakan berbagai macam *webinar parenting* bagi para orang tua dalam hal mendidik anak. Tidak hanya IW, PL pun selain *sharing* dengan teman-temannya, ia juga gemar untuk mengikuti *webinar-webinar parenting*. Namun PL juga selektif dalam mengikuti *webinar-webinar parenting* tersebut. PL selalu berkiblat tetap pada apa yang dikatakan oleh firman Tuhan.

3.3.4.4. *Real Life Seseorang*

Dalam memahami Alkitab, tentu masing-masing orang memiliki cara yang berbeda-beda. Terdapat orang yang langsung dapat memahami suatu teks dari apa yang dikatakan oleh teks tersebut, terdapat juga orang yang perlu membaca tafsiran teks tersebut, dan terdapat juga orang yang seperti HS yang memahami suatu teks dengan melihat gambaran dari *real life* seseorang. HS dalam wawancaranya bersama dengan penulis mengatakan bahwa “*Untuk memahami ajaran Alkitab untuk diterapkan kepada anak dibutuhkan gambaran dari real life seseorang agar apa yang disampaikan oleh teks dapat*

⁶⁹ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan IW, pertanyaan 3.1.

mudah dimengerti".⁷⁰ Bagi HS suatu teks dapat dengan mudah ia pahami bilamana terdapat gambaran dari kehidupan nyata seseorang.

Sejalan dengan HS, bagi HDS pun demikian dalam hal mendidik anak-anaknya. HDS dalam wawancaranya dengan penulis mengatakan "*...kalau saya melihat karakter orang lain untuk mempengaruhi hidup saya sendiri... Jadi keteladan yang saya dapatkan dari dia, itu yang saya ajarkan kepada anak-anak saya*".⁷¹ Bedanya dengan HS adalah bahwa bagi HDS kehidupan nyata seseorang (siapa pun itu, bahkan bukan seorang Kristen sekalipun) jika itu meneladankan hal baik, maka tidak ada salahnya jika teladan itu diteladani pun juga diteladankan kepada anak-anak. Tentu dalam hal ini adalah teladan yang baik, agar anak pun kelak menjadi seseorang yang baik juga.

3.3.4.5. Pengetahuan Psikologi

Yang terakhir yang penulis temukan dalam diri para informan adalah pentingnya pengetahuan psikologi dalam mendidik anak-anak mereka. Dari delapan informan yang penulis wawancara, terdapat lima narasumber yang mengungkapkan betapa ilmu psikologi memiliki peranan penting:

"Kadang-kadangan pengaruh ke sikap dan tingkah laku kebanyakan terdapat faktor psikologinya".⁷²

"Kalau Alkitab saja saya bingung pemahamannya, yang saya ambil poin-poinnya saja, jadi perlu ditambah literatur lain, dari psikologi-psikologi anak juga, sekalipun sekilas".⁷³

"Saya tertarik dengan sesuatu yang saintis dan psikolog karena di situ kita belajar banyak tentang manusia".⁷⁴

"Sebetulnya di Alkitab itu sudah lengkap, namun tidak ada salahnya jika kita melihat seperti psikologi karena mungkin juga ada hubungannya. Mungkin pakar-pakar psikologi juga mengambil dasar-dasar dari Alkitab juga".⁷⁵

"Kalau Alkitab iya, kalau ilmu lain seperti psikolog adalah ketika dia ditinggalkan Mbah Kung (kakeknya)".⁷⁶

Dari apa yang disampaikan oleh informan-informan di atas, dapat dilihat bagaimana pengetahuan-pengetahuan lainnya dapat dipakai untuk membaca Alkitab pun sekaligus

⁷⁰ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan HS, pertanyaan 3.1.

⁷¹ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan HDS, pertanyaan 3.1.

⁷² Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan MT, pertanyaan 3.1.

⁷³ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan A, pertanyaan penelitian 3.1.

⁷⁴ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan HS, pertanyaan 3.1.

⁷⁵ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan IW, pertanyaan penelitian 3.1.

⁷⁶ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan DS, pertanyaan penelitian 3.1.

dapat dipakai untuk memperluas horizon mereka dalam menerapkan pola pendidikan bagi anak-anak mereka. Alkitab memanglah sumber pertama dan utama dalam mendidik anak-anak berdasarkan nilai-nilai dan teladan-teladan kristiani. Namun tidak hanya rohaninya saja yang dibentuk, melainkan juga mental anak harus dipersiapkan. Oleh karena itu pengetahuan-pengetahuan lain di luar Alkitab dapat dipakai juga dalam mendidik anak-anak mereka.

3.4. Kesimpulan

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada para informan, penulis menumpai bagaimana dalam hal mendidik anak para orang tua berangkat dari apa yang tertulis dalam teks-teks Alkitab. Penulis menjumpai dalam diri para informan bahwa Alkitab yang merupakan ‘nafas hidup’ orang percaya memiliki historisitas yang begitu panjang. Namun sekalipun demikian Alkitab adalah tetap firman Tuhan yang mereka hidupi dalam kehidupan mereka. Selain daripada itu, penulis juga menemukan bahwa terdapat berbagai nilai spiritual atau semangat hidup yang dihidupi oleh para informan dalam mendidik anak mereka. Nilai-nilai itu antara lain adalah seperti nilai kelembutan, kejujuran, kesabaran, penyertaan Allah, perlindungan Allah, pantang menyerah, berserah, takut akan Tuhan, dan lain sebagainya. Dan nilai-nilai tersebut berangkat serta berakar pada apa yang dikatakan oleh Alkitab.

Selain daripada nilai-nilai di atas, penulis juga menemukan beberapa pola hidup atau karakter kristiani yang dihidupi oleh para informan dalam mereka menerapkan pendidikan bagi anak-anak mereka. Seperti misalnya yang berangkat daripada cerita Maria dan Marta, cerita Maria yang membawa Yesus ke bait Allah, cerita Daniel yang taat, dan lain sebagainya. Tentu di dalam Alkitab memiliki banyak sekali pola hidup atau karakter-karakter kristiani yang dijiwai oleh Alkitab. Namun setidaknya-tidaknya dari para informan dapat dilihat bagaimana Alkitab yang adalah firman Tuhan selain mengandung nilai-nilai pun juga mengandung karakter-karakter hidup krisiani yang dijiwai oleh suatu teks Alkitabiah.

Dan berkaitan dengan pengetahuan lainnya, penulis menjumpai bahwa dalam hal mendidik anak tidak menutup kemungkinan dibutuhkannya pengetahuan lainnya atau hal-hal lain di luar Alkitab. Hal ini tidak hendak mengatakan bahwa Alkitab tidaklah lengkap, Alkitab tentu memuat segala sesuatunya, namun dalam kasus tertentu dibutuhkan juga hal-hal lain di luar Alkitab untuk setidaknya-tidaknya memperjelas apa yang dikatakan dalam sebuah teks Alkitab. Maka tidak heran jika para informan dalam mendidik anak mereka tidak hanya menggunakan Alkitab sebagai

sumber satu-satunya melainkan juga turut menggunakan ilmu-ilmu lain atau pengetahuan-pengetahuan lainnya di luar Alkitab.

Sampai sejauh apa yang diuraikan oleh Schneiders mengenai *biblical spirituality* dapat dijumpai dalam diri informan-informan di atas. Pada bagian berikutnya akan membicarakan bagaimana teori *biblical spirituality* yang disampaikan oleh Schneiders dipakai untuk melihat teks Amsa 23:13-14. Sebuah teks yang banyak dipakai untuk mendidik anak-anak dengan kekerasan yang dibungkus dengan bahasa kasih. Sehingga dari upaya tersebut dapat melahirkan sebuah semangat atau spiritualitas pendidikan yang lebih humanis nan benar-benar berdasarkan pada kasih. Namun sebelum sampai pada tahap tersebut, penulis akan lebih dulu memulai dengan pandangan jemaat terhadap teks Amsal 23:13-14 dengan menggunakan sudut pandang *biblical spirituality* sebagaimana yang diungkapkan oleh Schneiders.



Bab IV

Mendidik Dengan Rotan

4.1. Pendahuluan

Dalam bab ini penulis akan menguraikan bagaimana teks Amsal 23:13-14 dapat dimaknai sebagai sebuah spiritualitas pendidikan bagi para orang tua yang memiliki peranan penting dalam mendidik anak atau anak-anak khususnya generasi Z. Pada bagian awal bab ini, penulis akan menguraikan lebih dulu bagaimana historisitas atau latar belakang pembentukan teks Amsal. Berikutnya penulis akan menguraikan penafsiran penulis atas teks Amsal 23:13-14 sebagai sebuah *biblical spirituality*. Dan pada bagian akhir bab ini, penulis akan menggunakan historisitas serta penafsiran yang telah dilakukan untuk menganalisa pandangan jemaat (informan) atas teks Amsal 23:13-14.

4.2. Historisitas Kitab Amsal

4.2.1. Asal Usul Kitab Amsal

Penulisan atau pengumpulan kitab Amsal (juga kitab-kitab yang termasuk ke dalam kelompok *kethuvim*) diduga terjadi pada pasca pembuangan di Babel.⁷⁷ Dimana kitab-kitab yang menjadi bagian dalam kitab *kethuvim* dapat diartikan dengan kitab-kitab yang berisikan “Tulisan-Tulisan Hikmat” yang menurut Armstrong merupakan kitab-kitab yang berisikan penafsiran kembali atas teks-teks atau kitab-kitab yang lebih tua. Keberadaan Amsal sebagai bagian dari kitab yang berisikan “Tulisan-Tulisan Hikmat” dibenarkan juga oleh Blommendaal. Dimana dalam tulisannya Blommendaal menggolongkan kitab Amsal ke dalam kumpulan “sastera hokmah” (hikmat) bersama dengan kitab Ayub dan Pengkhotbah.⁷⁸ Hanya saja menurut Blommendaal yang membedakan mereka adalah rujukan hikmat yang dipakai dalam penulisanannya. Dimana kitab Ayub dan Pengkhotbah merupakan dua kitab yang ditulis oleh seorang penulis tertentu, sedangkan Amsal sendiri merupakan kumpulan sastra yang mewakili hikmat tradisionil.

Kitab Amsal berbeda dengan kitab-kitab di Perjanjian Lama umumnya. Jika kitab-kitab Perjanjian Lama lainnya disusun atau ditulis oleh seseorang atau sekelompok orang

⁷⁷ Karen Armstrong, *Sejarah Alkitab: Telaah Historis Atas Kitab Yang Paling Banyak Dibaca Di Seluruh Dunia*, trans. Fransiskus Borgias, 1st ed. (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), 59–60.

⁷⁸ Dr. J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 153.

tertentu, kitab Amsal tidaklah demikian. Menurut LaSor, kitab Amsal memiliki waktu penyusunan atau penyuntingan yang berbeda-beda. Menurut LaSor setidaknya kitab Amsal itu terbagi ke dalam tiga waktu atau masa. Dalam tulisannya LaSor menyebutkan bahwa:

“Dua pasal terakhir mungkin ditambahkan selama atau segera sesudah masa pembuangan (kira-kira 500 sM). Kemungkinan besar Amsal 10-29 disunting selama pemerintahan Hizkia dan pasal pembukaan serta kesimpulannya ditambahkan selama dua abad berikutnya. Penyusunannya yang akhir dilakukan pada abad ke-5 sM, walaupun kebanyakan isinya sudah jauh lebih tua, dengan amsal-amsal dan ungkapan-ungkapan yang lebih panjang, yang sudah ada jauh sebelum masa pembuangan”.⁷⁹

Sejalan dengan yang disampaikan oleh LaSor di atas, Blommendaal dalam tulisannya mengatakan:

“Barangkali pasal 10-29 berasal dari jaman raja-raja, sebab di dalam fasal-fasal ini raja-raja dihormati dan dipuji...Apalagi latar-belakang fasal 25 dst adalah sekitar kehidupan pertanian...Juga ada hubungan deka antara fasal 22:17 dst dengan Amsal Mesir dari Amenemope, yang ditulis pada tahun 800 seb.Kr. jadi sebelum masa pembuangan di Babylon”.⁸⁰

Blommendaal kemudian menambahkan:

“Pendahuluan kitab Amsal, yakni fasal 1-9, rupa-rupanya berasal dari masa yang muda, sebab dipengaruhi oleh nabi-nabi besar seperti Yeremia, Deutero-Yesaya, dan khususnya Deuteronomium. Fasal-fasal ini rupa-rupanya berasal dari masa sesudah pembuangan di Babylon”.⁸¹

Dari apa yang disampaikan oleh LaSor dan Blommendaal dapat disimpulkan betapa kitab Amsal tidak ditulis oleh seseorang atau sekelompok orang, melainkan dari waktu atau masa yang berbeda-beda mulai dari masa raja-raja, masa pembuangan di Babylon dan masa pasca pembuangan. Perbedaan waktu atau masa penulisan kitab Amsal ini pun dikatakan oleh Koch. Dimana menurutnya, kitab Amsal ini terdiri dari kumpulan-kumpulan hikmat yang memiliki kedekatan dengan budaya Mesir kuno, surat kitab Mesir yang berjudul Amenemope, Salomo, dan lain sebagainya. Namun menurut Koch “...*Salomolah yang menjadi inisiator dalam upaya pengumpulan dan pelestarian kata-kata mutiara tersebut*”.⁸²

⁷⁹ W.S. LaSor, D.A. Hubbard & F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat*, trans. Lisda Tirtapraja Gamadhi dan Lily W. Tjiputra, 17th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 103.

⁸⁰ *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, 155.

⁸¹ *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, 155.

⁸² *Kitab Yang Agung: Sejarah Penyusunan Alkitab*, 18.

Salomo yang dikenal sebagai seorang yang bijaksana, mengumpulkan kumpulan-kumpulan hikmat dan menyusunnya menjadi kitab Amsal.

4.2.2. Struktur Kitab Amsal

Kitab Amsal memiliki beberapa bagian dimana masing-masing bagian memiliki isi yang berbeda-beda. Boadt dalam tulisannya membagi kitab Amsal ini ke dalam Sembilan bagian yang memiliki panjang berbeda-beda. Sembilan bagian tersebut:

- | | |
|----------------------|---|
| 1. Amsal 1:1-7 | Judul dan pengantar umum untuk seluruh Amsal |
| 2. Amsal 1:8-9:18 | Nasihat dari guru hikmat |
| 3. Amsal 10:1-22:16 | Kumpulan amsal Salomo |
| 4. Amsal 22:17-24:22 | Amsal-amsal orang bijak |
| 5. Amsal 24:23-34 | Tambahan amsal orang bijak |
| 6. Amsal 25:1-29:27 | Amsal-amsal Salomo yang dikumpulkan dalam pemerintahan Hizkia |
| 7. Amsal 30:1-33 | Kumpulan amsal Agur |
| 8. Amsal 31:1-9 | Kumpulan amsal Lemuel |
| 9. Amsal 31:10-31 | Wanita yang cakap; tambahan kepada Lemuel. ⁸³ |

Pembagian kitab Amsal demikian, pun diungkapkan juga oleh LaSor. Hanya saja terdapat perbedaan-perbedaan di beberapa bagian kitab Amsal yang penulis rasa tidak terlalu signifikan.⁸⁴ Perbedaan yang tampak hanya pada bagian awal dan akhir. Dimana pada bagian awal kitab Amsal, LaSor merangkum Amsal 1-9 sebagai satu bagian sedangkan Boadt menjadi dua bagian. Dan pada bagian akhir kitab Amsal, LaSor secara gamblang menyebutkan isi dari kitab Amsal 31:10-31 membicarakan mengenai istri yang cakap sedangkan Boadt menyebutkan wanitap yang cakap dan tambahan kepada Lemuel.

Markus Witte membagi kitab Amsal ini lebih rinci lagi dimana pada Amsal 1:1-9:18 dibagi menjadi dua bagian yakni Amsal 1:2-7 sebagai *Proem* (Pendahuluan) dan Amsal 1:8-9:18 sebagai sepuluh wacana didaktik dan tiga puisi hikmat. Begitu juga dengan Amsal 30:1-33 yang merupakan perkataan Agur, dibagi lagi menjadi dua bagian dimana Amsal 30:1-14 sebagai renungan-renungan dan doa dan Amsal 30:15-33 sebagai ucapan-ucapan numerik. Dan yang terakhir adalah Amsal 31:1-31 yang adalah perkataan Lemuel, dibagi lagi menjadi dua bagian juga dimana Amsal 31:1-9 sebagai peringatan bagi raja supaya hidup dan

⁸³ Lawrence E. Boadt, CSP, "Amsal," in *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, trans. A.S. Hadiwiyata (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2002), 463.

⁸⁴ *Pengantar Perjanjian Lama 2:Sastra Dan Nubuat*, 91–103.

mengadili dengan benar dan Amsal 31:10-31 sebagai Pujian bagi orang bijak, wanita yang takut akan Allah yang bertindak mandiri.⁸⁵

Pembagian-pembagian kitab Amsal ini semakin memperjelas bahwa kitab Amsal merupakan kumpulan dari berbagai kumpulan-kumpulan hikmat mulai dari masa sebelum pembuangan sampai kepada masa pasca pembuangan. Maka tidak heran jika ketika membaca kitab Amsal ini akan dijumpai bagian-bagian yang jelas berbeda satu dengan lainnya.

4.2.3. Ciri-ciri Sastra Kitab Amsal

Sebagai sebuah tulisan, tentu kitab Amsal memiliki ciri-ciri atau corak bahasa atau sastra. Boadt menyebutkan terdapat dua ciri-ciri atau corak kasusasteraan dalam kitab Amsal, yakni amsal dan nasihat.⁸⁶ Ciri kasusasteraan yang pertama yaitu amsal, memiliki ciri-ciri 1) singkat; 2) padat; 3) mudah diingat; 4) berpijak pada pengalaman; 5) kebenaran universal; 6) untuk tujuan praktis; dan 7) lama digunakan (asalnya dari tradisi). Amsal ini mulanya berasal dari tradisi lisan sebelum tradisi tulisan dikenal. Amsal dalam hal ini selalu dilukiskan sebagai gambaran puitis, berirama, pendek, kuat dan mengena pada satu sisi. Di sisi yang lain isi daripada amsal-amsal tersebut kadang-kadang tampak paradoksal, maka tidak heran jika terdapat ungkapan-ungkapan yang tampak saling bertentangan antara satu bagian dengan bagian lainnya secara berdampingan (mis. Amsal 26:4-5). Ciri hakiki dari amsal ini adalah memaksa pendengar atau pembaca mempertanyakan tentang diri mereka.

Ciri kasusasteraan yang kedua adalah nasihat. Yang termasuk ke dalam kasusasteraan nasihat ini dapat dilihat dalam Amsal 1-9; 22:17-24:23; dan mungkin 31:10-31. Ciri yang jelas dari kasusasteraan yang kedua ini adalah terdapat otoritas mutlak dari ayah atau guru dan keyakinan bahwa hikmat demikian dapat dipelajari dengan mendengarkan dan melakukan. Sebagai sebuah nasihat bagi para orang muda, para pemberi nasihat tidak mengharapkan anak muda atau anak didik mereka untuk mempersoalkan kebenaran ajaran tersebut pun diwaktu bersamaan mereka percaya bahwa anak atau anak didik mereka dapat menguasai dan menaati nasihat tersebut.

⁸⁵ Jan Christian Gertz, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, Markus Witte, *Purwa Pustaka: Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deutrokanonika*, trans. Robert Setio, Atdi Susanto, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 669.

⁸⁶ "Amsal," 463–464.

4.2.4. Tiga Tahap Pembentukan Kitab Amsal

Menurut Lawrence terdapat tiga tahap pembentukan kitab Amsal ini. *Pertama*, adalah kumpulan amsal-amsal pendek yang digunakan dalam pengajaran tradisional. Basisnya di sini adalah dalam lingkup keluarga, desa, dan suku. *Kedua*, adalah sekolah-sekolah istana atau tempat ibadat. Dimana dalam hal ini tercangkuplah sebagian besar amsal dan nasihat yang terdapat dalam kitab Amsal 1-9 dan 22:17-24:22. Dan *ketiga*, adalah berkaitan dengan ajaran-ajaran, khususnya mengenai Yahwe sebagai satu-satunya penjamin tata dunia dan keadilan dan sebagai pemberi hikmat kepada bangsa manusia.⁸⁷

Dari sini dapat dilihat bagaimna kitab Amsal memiliki penyuntingan yang berbeda-beda. Faktor ini akan mempengaruhi bagaimana teks-teks hikmat dalam kitab Amsal dipakai untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4.2.5. Situasi dan Fungsi Kitab Amsal

Berkaitan dengan penggunaan kitab ini, Markus Witte menyatakan bahwa “*Kitab ini adalah buku pelajaran yang dimaksudkan untuk mewariskan tradisi-tradisi hikmat dan untuk menanamkan takut pada Allah. Penerapannya yang paling mungkin adalah untuk mengajar anggota-anggota muda kelas atas Yerusalem pada periode awal Helenisme (abad ke-4/3 SM)*”.⁸⁸ Hal ini tidak dapat dielakan mengingat kitab Amsal dikumpulkan dari kumpulan-kumpulan hikmat yang terdapat di lingkungan istana. Sehingga tentu kitab ini dipakai oleh para guru atau orang tua untuk mendidik anak-anak muda sesuai dengan nasihat-nasihat, perintah-perintah. Koch dalam tulisannya menjelaskan kegunaan kitab Amsal ini “*...bertujuan membantu para pemuda mencapai sukses dan kemajuan karir, juga kesehatan, kekayaan, serta keluarga yang besar. Jadi tujuan Amsal bukan untuk memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi pengetahuan praktis bertingkah laku di dunia*”.⁸⁹

Sejalan dengan kedua pakar di atas, Boadt meringkas tujuan kitab Amsal ini sebagai kitab yang berisikan perihal *pendidikan*.⁹⁰ Dimana dalam pendidikan tersebut Boadt membedakannya ke dalam beberapa bagian: 1) Pendidikan seorang penatua desa yang memberikan nasihat kepada anak muda yang akan menjadi petani (Ams 12:11), 2) Pendidikan dari lingkungan yang formal yang orientasinya adalah karier profesional dalam kedudukan administratif atau pengajaran (Ams 25:15), 3) Pendidikan jenis nasihat (Ams 1-

⁸⁷ “Amsal,” 467.

⁸⁸ *Purwa Pustaka: Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deutrokanonika*, 682.

⁸⁹ *Kitab Yang Agung: Sejarah Penyusunan Alkitab*, 19.

⁹⁰ “Amsal,” 465.

9 dan 22:17-24:22) kebanyakan berupa pengajaran, dan 4) Amsal keluarga atau amsal kerakyatan, juga amsal yang bercirikan pengajaran sosial (Ams 10-22 dan 25-29).

Dari ketiga pakar di atas, penulis menyimpulkan betapa kitab Amsal ini dipakai sebagai rujukan untuk menerapkan pendidikan bagi anak muda baik itu yang bersifat perintah, nasihat, larangan, aturan, dan lain sebagainya yang bersifat praktis. Sehingga melalui hal-hal tersebut di atas mendatangkan hal-hal baik dalam kehidupan para anak muda masa itu pun masa kini.

4.3. Biblical Spirituality: Mendidik Dengan Rotan

Kitab Amsal merupakan kitab yang unik yang memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan kitab-kitab dalam Perjanjian Lama, pun dalam keseluruhan kitab kanon. Melihat latar belakang kitab Amsal itu sendiri dapat dijumpai bagaimana kitab tersebut mengandung kumpulan-kumpulan hikmat dari masa yang cukup panjang. Sebagai kitab yang mengandung kumpulan hikmat, maka dari sanalah dapat ditemukan berbagai hikmat atau kebijaksanaan yang sekiranya dapat dijadikan rujukan bagi menerapkan pendidikan bagi anak-anak. Misalnya yang terdapat dalam Amsal 23:13-14 yang berbunyi:

“Jangan menolak didikan dari anakmu ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan. Engkau memukulnya dengan rotan, tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati”.

Menurut konteksnya, teks Amsal 23:13-14 ini tergolong ke dalam kumpulan hikmat yang diduga memiliki hubungan erat dengan amsal Mesir yaitu dari Amenemope yang ditulis pada masa pembuangan di Babel.⁹¹ Teks dari Amenemope menurut Risnawaty:

“...ditulis oleh Amen-em-Opet, anak Kanact, seorang guru hikmat kalangan istana Mesir. Sebagai seorang guru hikmat, ia menuliskan instruksi Amenemope untuk anaknya yang bernama Hor-em-maa-Kheru, seorang imm dan guru hikmat muda yang bekerja di rumah ibadat Min milik orang mesir. Instruksi ini dituliskan agar si anak memiliki hidup dan hubungan baik dengan orang lain, menjadi pemimpin masa depan yang bertanggung jawab”.⁹²

Sebagai sebuah instruksi dari seorang ayah, maka tampaknya menjadi sebuah keharusan bagi anaknya untuk mentaati instruksi tersebut. Atau setidaknya terdapat pilihan bagi si anak dimana jikalau si anak mentaati instruksi tersebut, maka ia akan mendapatkan hidup baik dan menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, jika tidak tentu sebaliknya. Tidak terdapat penjelasan lebih

⁹¹ Lih. Catatan kaki 24.

⁹² Risnawaty Sinulingga, *Amsal 22:17-31:31 (Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis)*, 1st ed. (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2017), 3.

lanjut tentang apa respons Hor-em-maa-Kheru terkait instruksi tersebut. Yang dapat ditemukan sampai sejauh ini, instruksi tersebut kemudian “diadopsi” oleh orang-orang bijak di Israel dan dijadikan sebagai hikmat yang kemudian pun dimasukkan dalam kitab hikmat, yaitu kitab Amsal.

Namun hikmat yang terdapat dalam teks Amenemope tersebut tidak diterima mentah begitu saja di kalangan Israel. Lawrence mengungkapkan bahwa teks Amsal 23:13-14 memiliki kemiripan dengan 30 petuah Amenemope dari Mesir, dimana teks tersebut (Amsal 23:13-14) merupakan petuah ke-12.⁹³ Petuah Amenemope tersebut (Ahikar 81-8) berbunyi:

“Jangan jauhkan anakmu dari cambuk atau engkau tidak dapat menjauhkannya dari kejahatan. Jika aku memukulmu, engkau tidak akan mati, tetapi jika aku membiarkanmu, engkau tidak akan hidup”.

Dari petuah Amenemope tersebut dapat ditemukan semangat hidup yang sama yakni mendidik atau mendisiplinkan anak-anak agar mereka “diselamatkan dari dunia orang mati”. Hanya saja pengkalimatannya berbeda antara petuah Amenemope dengan teks Amsal 23:13-14.

Jika melangkah pada ciri kasusasteraannya, teks Amsal 23:13-14 ini memiliki ciri kasusasteraan yang kedua, yakni nasihat. Dimana dalam ciri tersebut terdapat otoritas mutlak dari ayah atau guru si anak. Ciri ini pun tidak hanya ditemukan dalam teks Amsal 23:13-14 saja, melainkan juga dalam instruksi Amenemope yang memiliki kemiripan dengan teks Amsal 23:13-14 tersebut. Maka semakin membuka kemungkinan bahwa teks Amsal 23:13-14 “mengadopsi” instruksi Amenemope dari Mesir. Jikalau dilihat dari tahap penyuntingannya, teks Amsal 23:13-14 ini tergolong ke dalam tahap kedua dari tiga penyuntingan kitab Amsal menurut Lawrence. Dimana dalam tahap ini, amsal-amsal berkembang dalam lingkungan sekolah formal istana dan tempat-tempat ibadat. Maka dengan kata lain, pemberian amsal-amsal sepanjang teks Amsal 22:17-24:22, dimana Amsal 23:13-14 menjadi bagian di dalamnya, diberikan oleh seorang yang memiliki posisi yang mumpuni untuk memberikannya. Misalkan raja, orang tua, penasihat istana, pendidik di istana atau rumah ibadat, dan lain sebagainya.

Amsal 23:13-14 jika hanya dibaca berdasarkan apa yang tertulis dalam Alkitab terjemahan bahasa Indonesia, terkesan bernada kekerasan. Parahnya, teks ini digunakan untuk melegitimasi serta melanggengkan apa yang disebut dengan kekerasan simbolik yaitu “...kekerasan yang tidak terlihat, yang sering kali disalahartikan sebagai kesetiaan, keramahan, pemberian, kesalehan, dimana nilai-nilai tersebut ada di dalam etika yang dihormati”.⁹⁴

Dalam kekerasan simbolik ini terdapat relasi penguasa yang mengatasi suatu subjek yang dikuasai. Jikalau subjek yang berkuasa diibaratkan sebagai orang tua dan yang dikuasai adalah

⁹³ “Amsal,” 484.

⁹⁴ Inke Deasyanti, “Pembelajaran Ramah Anak,” in *Mendidik Dalam Kasih, Keadilan, Dan Kebenaran: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Kristiani Untuk Memperingati 100 Tahun Clement Suleman*, 1st ed. (Jakarta: STFT Jakarta, 2019), 306.

anaknya, maka dapat dikatakan bahwa dalam relasi antara orang tua dan anak terjalin begitu otoriter dimana dialog dua arah kemungkinan sangat minim terjadi di sana. Oleh karena itu, teks Amsal 23:13-14 perlu dilihat lebih jauh dan menyeluruh agar hikmat dari teks tersebut benar-benar menjadi hikmat dalam kehidupan umat dewasa ini. Dengan menggunakan pendekatan historis-kritis yang terdapat dalam *biblical spirituality* penulis menemukan beberapa poin dalam teks Amsal 23:13-14 yang akan dibahas di bawah ini.

4.3.1. Pendidik Pertama dan Utama

Dengan berangkat pada bagaimana latar belakang teks Amsal 23:13-14 ini, maka dapat dilihat bahwa terdapat tugas atau peran penting seorang ayah (orang tua) atas pendidikan bagi anak-anak mereka. Terdapat otoritas dari orang tua dalam hal mendidik anak-anaknya. Sekolah atau lembaga pendidikan memang dapat menjadi tempat dimana dilakukannya pendidikan. Namun tetap yang utama dan pertama adalah dalam lingkup keluarga, yakni para orang tua. Sama seperti Amen-em-Opet yang menuliskan instruksi Amenemope bagi anaknya Hor-em-maa-Kheru agar si anak dapat memiliki hidup yang baik dengan orang lain serta menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab, layaknya demikian pun para orang tua modern dewasa ini.

Urgensi ini pun diungkapkan oleh Non-Serrano dalam tulisannya yang mengatakan bahwa dalam lembaga keluarga terjadi suatu proses pembentukan perilaku serta daya tahan dan ketahanan diri seorang anak.⁹⁵ Hal ini dikarenakan waktu anak-anak, setidaknya dari usia tiga-tujuh tahun, semasa mereka mengalami proses pertumbuhan lebih banyak di rumah bersama dengan orang tua mereka ketimbang di lembaga-lembaga pendidikan. Bahkan menurut Non-Serrano, pendidikan bagi anak-anak dalam lingkup keluarga dimulai sejak anak berada dalam kandungan ibunya.⁹⁶ Hal ini dimungkinkan karena psikologis ibunya akan mempengaruhi bayi yang dikandungnya.

Sebagai pendidik pertama dan terutama, orang tua memiliki peranannya masing-masing dalam pendidikan bagi anak atau anak-anaknya. Mengutip Talcot Parsons, Suleeman menguraikan bahwa:

“...masyarakat mengharapkan laki-laki menyiapkan diri untuk masuk ke dunia kerja yang rasional, percaya diri, dan berjiwa kompetitif (peran instrumental), sedangkan perempuan disiapkan untuk mengasuh anak (peran ekspresif seperti peduli, kasih sayang, rasa aman dan

⁹⁵ Janse Belandina Non-Serrano, “Keluarga Adalah Lembaga Pendidikan Pertama Dan Utama,” in *Mendidik Dalam Kasih, Keadilan, Dan Kebenaran: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Kristiani Untuk Memperingati 100 Tahun Clement Suleeman*, 1st ed. (Jakarta: STFT Jakarta, 2019), 205.

⁹⁶ “Keluarga Adalah Lembaga Pendidikan Pertama Dan Utama,” 209.

dukungan emosi yang dibutuhkan oleh semua anggota keluarga). Hal ini disebabkan karena ibu sudah dekat dengan anak-anaknya sejak ia melahirkan dan menyusui mereka”.⁹⁷

Konstruksi masyarakat yang disebutkan oleh Talcot Parsons di atas sayangnya tidak lagi (setidaknya jarang sekali ada) dalam kehidupan keluarga modern dewasa ini. Hal ini disebabkan terjadinya *social change* yang “menuntut” laki-laki dan perempuan sama-sama bekerja demi mencukupi kebutuhan hidup mereka. Non-Serranon menyebutkan dewasa ini terjadi disorganisasi dalam lembaga keluarga modern oleh karena berbagai masalah kompleks.⁹⁸ Situasi keluarga tradisional yang dilandasi oleh solidaritas, saling menerima, saling percaya, saling bergantung, tergerus oleh tuntutan perubahan dalam keluarga modern. Sehingga peran ibu dalam mendidik serta mendampingi tumbuh kembang anak menjadi sangat minim sehingga anak berkembang menjadi pribadi yang negatif.

Tidak hanya perempuan (ibu), seorang laki-laki (ayah) pun memiliki tanggung jawab dalam tumbuh kembang seorang anak. Mengutip William H. Jeynes, menurut Suleeman ayah lebih berperan dalam pembentukan perilaku anak (yang diukur secara psikologis maupun sosial) daripada kemampuan kognitif anak.⁹⁹ Sekalipun peran seorang ayah lebih sedikit dibandingkan peran seorang ibu, sekalipun keluarga modern diperhadapkan dengan perubahan tatanan sosial dalam keluarga, keluarga tetaplah menjadi tempat dimana pendidikan yang pertama dan utama terjadi. Lembaga keluarga tidak dapat mengabaikan peranan mereka dalam pembentukan karakter serta perkembangan anak.

4.3.2. Imbauan Untuk Mendisiplinkan

Kata “didikan”, pun yang bersinonim dengannya (didikan), dipakai sebanyak 20 kali dalam keseluruhan kitab Amsal. Ini menandakan betapa pendidikan mejadi bagian yang penting dalam kitab hikmat. Dalam Amsal 23:13 sendiri kata “didikan” dalam bahasa Ibrani dipakai kata מוֹסָר (mū·sar). Kata מוֹסָר (mū·sar) sendiri dalam keseluruhan kitab Amsal dipakai sebanyak 20 kali, atau dengan kata lain kata “didikan”, pun yang bersinonim dengannya, dalam kitab Amsal seluruhnya menggunakan kata מוֹסָר (mū·sar). Kata מוֹסָר (mū·sar) diterjemahkan ke dalam tiga arti yakni *instruction*, *discipline*, dan *punishment*.

Kata מוֹסָר (mū·sar) sebagai “*instruction*” dapat ditemukan dalam kitab Amsal 1:3,8; 4:1; 5:12,23; 8:33; 10:17; 15:33; dan 24:32. Kata מוֹסָר (mū·sar) sebagai “*instruction*” di sini

⁹⁷ Evelyn Suleeman, “Pendidikan Dalam Keluarga,” in *Mendidik Dalam Kasih, Keadilan, Dan Kebenaran: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Kristiani Untuk Memperingati 100 Tahun Clement Suleeman*, 1st ed. (Jakarta: STFT Jakarta, 2019), 247.

⁹⁸ “Keluarga Adalah Lembaga Pendidikan Pertama Dan Utama,” 206.

⁹⁹ “Pendidikan Dalam Keluarga,” 250.

menunjukkan sebuah pola “jika-maka” atau juga “sebab-akibat”. Misalnya saja Amsal 4:1 yang dalam Alkitab bahasa Indonesia diterjemahkan:

“Dengarlah, hai anak-anak, didikan seorang ayah, dan perhatikanlah supaya engkau beroleh pengertian”.

Seorang anak diundang/diminta untuk mengindahkan didikan dari ayahnya (orang tua) agar mereka mendapatkan ganjaran baik dari hal tersebut, seperti beroleh pengertian. Dalam kata ini pun dapat dilihat juga bagaimana dimensi perintah untuk memperhatikan atau mengindahkan didikan begitu terlihat. Baik itu diminta secara langsung maupun tidak langsung.

Kata מוֹסֵר (mū·sar) sebagai “*punishment*” dapat ditemukan dalam kitab Amsal 15:10 yang dalam Alkitab bahasa Indonesia diterjemahkan:

“Didikan yang keras adalah bagi orang yang meninggalkan jalan yang benar, dan siapa benci kepada teguran akan mati”.

Di sini nuansa hukuman, dari siapapun itu, sangat kental terasa. Hukuman itu diberikan kepada mereka yang “meninggalkan jalan yang benar”.

Yang terakhir adalah kata מוֹסֵר (mū·sar) sebagai “*discipline*”. Dalam keseluruhan kitab Amsal, kata מוֹסֵר (mū·sar) dengan arti “disiplin” muncul sebanyak sepuluh kali, yakni dalam Amsal 3:11; 6:23; 13:1,18,24; 15:5; 19:20,27; 22:15; dan 23:13. Kata מוֹסֵר (mū·sar) dengan arti “disiplin” lebih bernuansa imbauan yang diberikan oleh seseorang, orang tua atau guru hikmat, kepada anak-anak. Misalnya yang terdapat dalam Amsal 23:13, yang sekaligus menjadi fokus penulis, yang dalam Alkitab bahasa Indonesia diterjemahkan:

“Jangan menolak didikan dari anakmu ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan”.

Menurut penulis, imbauan ini ditujukan kepada para orang tua agar mereka, yang memegang peranan penting dalam mendidik anak atau anak-anak, dapat mendidik anak atau anak-anak dengan baik.

Namun sayangnya, kata “*discipline*” dalam Alkitab bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “didikan” yang dalam hemat penulis mempersempit arti sesungguhnya. Menurut *thesaurus dictionary* kata “*discipline*” dapat diartikan sebagai “*training to act in accordance with rules*”. Dalam KBBI sendiri pun kata “disiplin” diartikan sebagai tata tertib, ketaatan kepada peraturan, dan bidang studi yang memiliki objek, sistem, dan metode tertentu. Dengan kata lain kata “disiplin” bukan hanya sekadar “didikan”

melainkan sebuah sistem yang memuat metode-metode atau langkah-langkah praktis tertentu.

Maka dari itu teks Amsal 23:13 dapat ditafsirkan sebagai sebuah imbauan dari orang-orang bijak bagi para orang tua untuk mendisiplinkan anak-anak mereka dengan metode atau pola tertentu yang dirasa tepat. Pertanyaan yang muncul berikutnya adalah “Bagaimana dengan rotan? Apakah itu sebuah metode?”. Dalam hal ini penulis tidak menyangkali bahwa itupun dapat dilihat sebagai metode, namun metode paling akhir dari sekian banyak rangkaian metode. Dengan kata lain sebelum metode memukul dengan rotan dilakukan, para orang tua dihimbau untuk menerapkan metode-metode sebelumnya.

4.3.3. Imbauan Menghantar Pada Pembebasan

Selain berfokus pada kata “didikan”, penulis juga memfokuskan diri pada kata “menyelamatkan” yang dalam diterjemahkan dari kata :תַּצִּיל (taš·šîl). Penggunaan kata :תַּצִּיל (taš·šîl) muncul sebanyak empat kali dalam keseluruhan kitab Amsal, yakni Amsal 10:2; 11:4; 19:19; dan 23:14. Kata :תַּצִּיל (taš·šîl) diterjemahkan ke dalam dua bentuk yakni “*deliver*” dan “*rescue*”. Kata :תַּצִּיל (taš·šîl) sebagai “*deliver*” ditemukan dalam Amsal 10:2 dan 11:4. Sedangkan kata :תַּצִּיל (taš·šîl) sebagai “*rescue*” ditemukan dalam Amsal 19:19 dan 23:14. Keduanya sebenarnya memiliki artian yang sama yaitu menyelamatkan, membebaskan, dll. Namun sekalipun kedua kata tersebut tampak bersinonim, nyatanya keduanya tak terlepas dari perbedaan.

Dalam hemat penulis kata :תַּצִּיל (taš·šîl) sebagai “*deliver*” hendak menunjukkan sebuah perbandingan. Misalnya yang terdapat dalam Amsal 10:2 yang dalam Alkitab bahasa Indonesia diterjemahkan:

“Harta benda yang diperoleh dengan kefasikan tidak berguna, tetapi kebenaran menyelamatkan orang dari maut”.

Atau dalam Amsal 11:4 yang dalam Alkitab bahasa Indonesia diterjemahkan:

“Pada hari kemurkaan harta tidak berguna, tetapi kebenaran melepaskan orang dari maut”.

Dalam kedua teks di atas hendak menunjukkan perbandingan antara hal-hal duniawi (harta benda) dengan hal-hal rohani (kebenaran). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa melalui perbandingan tersebut orang-orang bijak hendak mengingatkan (menginformasikan) kepada pembacanya bahwa kebenaran dapat membebaskan mereka daripada maut sedangkan harta benda duniawi *tak* berdaya dihadapan maut.

Berbeda dengan hal tersebut, kata :תָּצִילַ (taṣ·šîl) yang diterjemahkan sebagai “*rescue*” hendak menunjukkan imbauan yang diberikan oleh orang-orang bijak kepada pembacanyanya. Misalnya yang terdapat dalam Amsal 19:19 yang dalam Alkitab bahasa Indonesia diterjemahkan:

“Orang yang sangat cepat marah akan kena denda, karena jika engkau hendak menolongnya, engkau hanya menambah marahnya”.

Atau yang terdapat dalam Amsal 23:14, yang juga menjadi fokus penulis, yang dalam Alkitab bahasa Indonesia diterjemahkan:

“Engkau memukulnya dengan rotan, tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati”.

Dari sini dapat dilihat nuansa imbauan dari orang-orang bijak bagi para pembacanya begitu terasa. Dalam Amsal 19:19 orang-orang bijak mengimbau para pembacanya bahwa jika kita menolong orang yang sangat marah, maka pertolongan itu hanya akan membuatnya semakin marah. Dan dalam Amsal 23:14 orang-orang bijak mengimbau para pembacanya agar ketika menerapkan pola pendidikan dengan memukulkan rotan, maka itu sebagai upaya untuk menyadarkan atau menyelamatkan si anak.

Secara definisi (terjemahan ke dalam bahasa Indonesia) antara “*deliver*” dan “*rescue*” tampaknya tidak telalu berbeda. Namun jika melihat situasi atau konteksnya tampak jelas perbedaan keduanya. Maka berangkat dari perbedaan tersebut, penulis lebih menafsirkan teks Amsal 23:14 ini sebagai sebuah imbauan bagi para orang tua agar ketika rotan itu “terpaksa” dipukulkan kepada anak atau anak-anak, itu semata dilakukan untuk menghantar anak pada kebebasan atau keselamatan. Bukan sebagai suatu tindakan yang menunjukkan kekuasaan, otoritas atas diri si anak.

4.3.4. Mendidik Dengan Rotan

Berangkat dari tiga penemuan penulis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teks Amsal 23:13-14 bukan sekadar perintah mutlak yang harus dilakukan begitu saja. Namun diperlukan pembacaan lebih jauh agar teks Amsal 23:13-14 tersebut dapat benar-benar menjadi hikmat bagi para pendidik terutama orang tua. Teks Amsal 23:13-14 merupakan teks hikmat yang dalam hemat penulis hendak mengimbau kepada para pendidik, khususnya orang tua, agar dapat mendidik anak atau anak-anak mereka dengan baik.

Ayat 13 menjadi penghimbau bahwa dalam mendidik atau mengasuh anak atau anak-anak, orang tua dihimbau untuk mendidik mereka bukan hanya dengan semangat instruksi maupun hukuman, melainkan sebuah disiplin. Dimana dalam spiritualitas pendisiplinan tersebut, orang tua memikirkan, merancang, serta menerapkan pola-pola tertentu yang relevan dengan usia anak atau anak-anak mereka, yang dalam penulisan ini anak-anak generasi Z. Dengan pola atau metode tertentu yang dirancang serta dipertimbangkan sedemikian rupa, pendidikan atau pendisiplinan kepada anak-anak generasi Z dapat berjalan optimal dan nir kekerasan.

Sejalan dengan ayat 13, ayat 14 pun menjadi penghimbau bahwa spiritualitas pendidikan harus didasarkan pada asas memerdekakan atau membebaskan dan bukan asas kekuasaan atau hukuman. Bahwa anak atau anak-anak tentu tidak terlepas dari kesalahan atau kekeliruan. Namun sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk menghimbau, menegur, mengingatkan, mendisiplinkan anak atau anak-anak mereka mulai dari kesalahan-kesalahan kecil sejak masa kecil hingga kesalahan-kesalahan besar. Hal ini dilakukan agar mereka dapat memiliki *habit* yang baik sedari mereka kecil. Sehingga mereka ditolong, dibersamai untuk terbebas dari jurang-jurang kehancuran di masa mendatang.

Maka dalam upaya serta spiritualitas “Mendidik Dengan Rotan”, setiap orang tua harus memiliki suatu pola asuh yang relevan dengan generasi Z. Widhiastuty menguraikan bagaimana jenis-jenis pola asuh menurut Baumrind dan Zarra.¹⁰⁰ Dimana menurut Widhiastuty terdapat empat (4) jenis pola asuh menurut Baumrind yakni otoriter (*authoritarian parenting*), demokrasi (*authoritative parenting*), melalaikan (*neglectful parenting*), dan permisif (*permissive parenting*). Sedangkan menurut Zarra terdapat tiga (3) jenis pola asuh yakni *helicopter-bulldozeri*, *distant-prenzied & enabling*, dan *the even-keel-informed*. Dimana dalam masing-masing pola asuh tersebut memiliki dampak yang berbeda-beda bagi tumbuh kembang anak.

Berbicara mengenai pola asuh yang relevan bagi generasi Z, Widhiastuty sampai pada kesimpulan bahwa menurutnya pola asuh demokrasi yang dipaparkan oleh Baumrind serta pola asuh *the even-keel-informed* yang dipaparkan oleh Zarra merupakan pola asuh yang memiliki kesamaan serta pola asuh yang paling relevan dengan karakteristik generasi Z.¹⁰¹

¹⁰⁰ Ratna Indah Widhiastuty, “Pola Asuh Berbasis Pendidikan Kristiani Terhadap Remaja Sebagai Generasi Z Di Gereja Kristen Indonesia Gejayan” (Universitas Kristen Duta Wacana, 2022).

¹⁰¹ “Pola Asuh Berbasis Pendidikan Kristiani Terhadap Remaja Sebagai Generasi Z Di Gereja Kristen Indonesia Gejayan,” 36.

Dimana menurut Widhiastuty kedua pola asuh di atas “...memberikan ruang ekspresif pada anaknya, orang tua juga mengakui keterlibatannya dalam hidup anak dengan tetap menghargai ruang pribadi dalam diri anak, atau dengan kata lain orang tua tidak mengintervensi kehidupan anak secara penuh”.¹⁰²

Dengan memiliki semangat pendidikan serta jenis pola asuh yang relevan dengan generasi Z, maka anak dapat bertumbuh serta berkembang menjadi pribadi yang positif sesuai dengan pola asuh yang mereka dapatkan dari orang tua mereka.

4.4. Pandangan Jemaat Terkait Amsal 23:13-14

Berangkat dari penafsiran penulis atas teks Amsal 23:13-14, dalam sub-bab ini penulis akan menggunakan penafsiran tersebut untuk menganalisa pandangan jemaat atas teks Amsal 23:13-14. Khususnya pada bagian pertama yang dibahas oleh Schneiders yakni mengenai nilai-nilai atau spiritualitas. Namun penulis pun akan menganalisa pandangan jemaat terkait pola hidup Kristen dan kaitannya dengan pengetahuan lain yang juga merupakan bagian-bagian penting ketika berbicara soal *biblical spirituality* menurut Schneiders.

4.4.1. Nilai (Spiritualitas) Dalam Kitab Amsal 23:13-14

Berbicara terkait nilai atau spiritualitas dalam teks Amsal 23:13-14 penulis menjumpai bahwa tiga dari delapan informan memahami atau memaknai teks Amsal 23:13-14 sebagai sebuah semangat pendidikan yang keras kepada anak-anak semata-mata untuk kebaikan mereka sendiri. Misalnya MT yang dalam wawancaranya dengan penulis menyampaikan bahwa:

“Terkadang kita perlu keras terhadap anak-anak demi kebaikan mereka. daripada mereka terjerumus mending kita hajar. Keras dengan kata lain tegas”.¹⁰³

Argumentasi yang disampaikan oleh MT kepada penulis, tidak terlepas dari kehidupan MT yang semasa dia anak-anak merasakan pola didikan yang keras dari orang tuanya. Terlebih lagi situasi keluarga MT yang jauh dengan suami sehingga harus mendidik anak-anak seorang diri. Sejalan dengan MT, A menyampaikan bahwa:

“Jadi mau bagaimana anak itu ya harus diccambuk biar dia mengarah pada jalannya lagi, biar dia selamat”.¹⁰⁴

¹⁰² “Pola Asuh Berbasis Pendidikan Kristiani Terhadap Remaja Sebagai Generasi Z Di Gereja Kristen Indonesia Gejayan,” 36.

¹⁰³ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan MT, pertanyaan 1.3.

¹⁰⁴ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan A, pertanyaan 1.3.

Frasa “*mengarah pada jalannya lagi, biar dia selamat*” jelas menunjukkan situasi dimana cambukan (tindak kekerasan) yang dilakukan oleh orang tua untuk “menyadarkan” si anak bahwa dia sudah melenceng dari jalannya (jalan kebenaran). DS menyampaikan kepada penulis bahwa:

“...untuk mendidik anak memang ada kerasnya, kalau memukul ya memukul sungguh (mencubit)...Makanya saya benar-benar membungkus sebenarnya, saya itu ngeman sebenarnya”.¹⁰⁵

Dalam pernyataan DS menemukan frasa ‘*ngeman*’ (bhs. Jawa) yang mungkin dapat diartikan dengan perasaan dimana seseorang merasa memiliki yang amat dalam (terhadap subjek ataupun objek) yang ia jaga sedemikian rupa agar tidak hilang, rusak, tersesat, dll. Dengan kata lain, pola didik yang keras dalam benak DS harus dilakukan agar si anak tidak terjerumus dalam dunia yang keras, dunia yang jahat.

Berdasarkan ketiga informan di atas, penulis menjumpai bahwa pukulan, cambukkan, cubitan, dilakukan oleh orang tua untuk “menyelamatkan” anak-anak dari jurang-jurang kejahatan. Hal ini sejalan dengan penafsiran penulis atas teks Amsal 23:14 dimana tindak kekerasan “terpaksa” boleh dilakukan, dengan mengingat bahwa itu dilakukan untuk menghantar anak pada kebebasan atau keselamatan anak. Bukan sebagai suatu tindakan yang menunjukkan kekuasaan, otoritas atas diri si anak. Namun yang perlu diingat adalah bahwa sebelum tindakan kekerasan ini dilakukan, terlebih dulu orang tua harus menerapkan pendisiplinan kepada anak-anak sebelum keputusan akhir (memukul dengan rotan) dilakukan. Hal inilah yang tidak penulis temukan dalam diri ketiga informan di atas.

Kelima informan selanjutnya, memahami atau memaknai teks Amsal 23:13-14 sebagai sebuah pola didik yang lebih mengedepankan komunikasi antara orang tua dan anak. HS dalam wawancara bersama dengan penulis menyampaikan bahwa:

“Bagi saya dalam hal membangun karakter anak lebih kepada bicara, diskusi dengan anak”.¹⁰⁶

IW dalam wawancaranya bersama dengan penulis menyampaikan bahwa:

“Keras disini lebih ke tegas untuk mengingatkan. Kebetulan juga tipe anak-anak tidak sampai yang perlu harus dipukul. Jadi dengan kalimat saja cukup”.¹⁰⁷

Dalam pernyataannya di atas, jelas bagi IW sebagai orang tua harus tegas dalam mendidik anak-anaknya. Tegas dalam benak IW adalah perihal perkataan, mungkin keputusan. Bagi DP, nilai yang muncul dalam teks ini bukan semata-mata keras dalam hal tindakan. DP menyampaikan kepada penulis bahwa:

¹⁰⁵ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan DS, pertanyaan 1.3.

¹⁰⁶ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan HS, pertanyaan 1.3.

¹⁰⁷ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan IW, pertanyaan 1.3.

“Ya intinya, bahwasannya kalau ini tidak bisa diambil literal karenakan harus dengan datang, bisa dengan teguran, dengan dialog karena anak jaman sekarang berbeda dengan dulu.... agar anak menyadari akan kelemahan dan kekurangannya serta keuntungan bagi dia”.¹⁰⁸

DP menyadari adanya sebuah situasi yang berbeda antara zaman dimana ia usia anak-anak dengan zaman sekarang, sehingga pola pendidikan yang keras (fisik) sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan. Oleh karena itu bagi DP teks Amsal 23:13-14 ini dimaknai sebagai proses dialog antara orang tua dan anak yang dapat berisi teguran. Tujuannya jelas agar anak sadar akan kelamahan, kekurangan, serta keuntungan bagi dia sendiri.

Selanjutnya adalah informan HDS, dimana dalam wawancaranya bersama dengan penulis HDS menyampaikan bahwa:

“Kalau ini kan konteksnya fisik, tapi kalau saya merfleksikannya bisa dengan kata-kata. Dengan kata-kata yang pedas (yang mungkin membuat dia marah pada saat itu) tapi dia tahu kalau dia salah. Kalau saya tidak sampai fisik hanya nasihat, tapi nasihat yang kemudian saya kembalikan kepada firman Tuhan. Lebih komunikatif dengan anak dan tidak langsung menyalahkan”.¹⁰⁹

Terasa kental sekali dimensi komunikatif antara orang tua dan anak dalam argumentasi HDS. HDS sangat mengedepankan dimensi komunikatif dalam memahami teks Amsal 23:13-14 ini. Bagi HDS komentar pedas atas sikap atau kesalahan anak mungkin dapat menyakiti hatinya sementara, namun itu akan menyadarkan dia akan kesalahannya. Dan yang terakhir adalah PL, dimana dalam wawancaranya dengan penulis PL menyampaikan bahwa:

“Jadi untuk menghadapi dunia yang keras ini, anak-anak memang harus dipersiapkan dengan keras, karena kadang mereka tidak mengerti apa manfaatnya apa bagi mereka...Keras disini adalah keras dalam hal tutur kata, menasehati, sesekali dengan nada yang tinggi agar mereka mengerti”.¹¹⁰

Bagi PL orang tua memiliki peranan penting dalam hal mendidik anak-anak, terlebih lagi menghadapi berbagai hal dalam kehidupan yang tidak mudah.

Dari kelima informan di atas ini, penulis menjumpai bahwa rupanya dalam upaya membebaskan atau menyelamatkan anak atau anak-anak dari jurang kejahatan, tidak serta merta harus menggunakan pukulan, cambukkan, dan lain sebagainya. Kelima informan ini memilih jalan lain daripada sekadar memukul atau melakukan kekerasan, yakni dengan jalur dialog atau komunikatif dengan anak. Mendengarkan anak-anak menjadi dimensi yang harus

¹⁰⁸ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan DP, pertanyaan 1.3.

¹⁰⁹ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan HDS, pertanyaan 1.3.

¹¹⁰ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan PL, pertanyaan 1.3.

dimiliki orang tua dalam mendidik generasi Z. Bagi Suparno anak-anak generasi Z memiliki karakter-karakter yang khas dimana salah satunya adalah suka dipuji dan diterima.¹¹¹ Sehingga dengan memahami karakter anak yang ingin dipuji dan diterima, mendengarkan menjadi salah satu sikap yang tentunya diinginkan sekali oleh anak-anak generasi Z. Mendengarkan disini tentu tidak hanya melibatkan dimensi kognitif saja melainkan juga afektif. Dengan demikian orang tua akan mengetahui apa yang dialami, dirasakan, diderita, dan diperjuangkan oleh anak-anak.¹¹²

4.4.2. Pola Hidup atau Teladan Dalam Kitab Amsal 23:13-14

Poin kedua dari apa yang diungkapkan oleh Schneiders mengenai *biblical spirituality* adalah pola hidup atau teladan Kristen yang dijiwai oleh alkitabiah. Dalam wawancaranya dengan para informan, penulis menjumpai bahwa dalam teks Amsal 23:13-14 ditemukan beberapa keteladanan yang dapat dipakai atau diajarkan kepada anak-anak.

Pertama, adalah rendah hati. Keteladanan ini penulis temukan dalam diri informan MT dimana kepada penulis MT menyampaikan bahwa “*Banyak, tapi yang utama itu kasih dan rendah hati. Saya lebih menekankan kepada anak-anak karakter yang lebih rendah hati*”.¹¹³ Kerendah-hatian menjadi *point central* dalam diri MT ketika membaca teks Amsa 23:13-14.

Kedua, adalah tidak membiarkan anak-anak. Keteladanan ini penulis temukan dalam diri informan A dimana kepada penulis A menyampaikan bahwa “*Karakternya di situ ya kalau mendidik anak itu jangan “nge-los”, jangan dibiarkan, karena anak yang dibiarkan itu bisa dipercaya bisa tidak*”.¹¹⁴ Bagi A anak yang dibiarkan bisa dipercaya bisa tidak. Di depan orang tua atau keluarga bersikap baik sedangkan di belakang mereka tidak sama. Atau dengan kata lain bagi A layaknya setiap orang tua tidak menjadi orang tua yang permisif yang membiarkan anak-anak mereka begitu saja.

Ketiga, adalah mendengarkan kehendak anak. Keteladanan ini penulis temukan dalam diri informan HS dimana kepada penulis HS menyampaikan bahwa “*Saya melihat ada dua, jadi si anak itu juga mengajari kita (orang tua) untuk kita berfikir, ketika anak melakukan sesuatu ini kita akan berfikir mengapa anak melakukan hal ini dan bagaimana kita mencari*

¹¹¹ Paul Suparno, S.J., *Orang Tua Diskretif Di Era Generasi Z*, 1st ed. (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2020), 19.

¹¹² *Orang Tua Diskretif Di Era Generasi Z*, 95.

¹¹³ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan MT, pertanyaan 2.2.

¹¹⁴ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan A, pertanyaan 2.2.

solusinya. Jadi kita juga harus mendengarkan mereka, mereka menginginkan apa".¹¹⁵ Bagi HS dalam teks Amsal 23:13-14 bukan hanya semata-mata orang tua kepada anak, melainkan juga anak kepada orang tua. Orang tua pun harus belajar untuk mau mendengarkan apa yang menjadi keinginan anak. Karena terkadang anak memiliki sebuah keinginan yang *tak* jarang tidak selaras dengan keinginan orang tuanya. Sehingga dengan mau saling mendengar maka akan menghasilkan solusi yang dirasa baik bagi kedua belah pihak. Terlebih mengingat bahwa salah satu karakter generasi Z adalah selalu ingin dipuji dan diterima sebagaimana yang telah penulis sampaikan di atas.¹¹⁶

Keempat, adalah keterbukaan. Bagi IW yang penting daripada apa yang disampaikan oleh Amsal 23:13-14 adalah teladan keterbukaan antara orang tua dan anak. IW dalam wawancaranya bersama dengan penulis menyampaikan bahwa "*Lebih ke keterbukaan ya. Jadi jangan sungkan untuk langsung menegur mereka, mengingatkan mereka... Menurut saya keterbukaan jika ada masalah, bahas*".¹¹⁷ Keterbukaan (berbicara) menjadi sebuah sikap penting yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Tanpa keterbukaan, terutama disaat anak-anak mengalami situasi yang tidak mudah (melakukan kesalahan, diperhadapkan dengan berbagai pergumulan, dll), kemungkinan yang terjadi mereka (anak-anak) semakin tidak mengerti apa yang telah mereka lakukan dan atau apa yang harus mereka lakukan.¹¹⁸

Kelima, adalah sebagai orang tua harus memberikan teladan kepada anak-anak. DP menyampaikan kepada penulis bahwa "*...orang tua melakukan lebih dulu apa yang orang tua inginkan untuk anak-anak mereka lakukan*".¹¹⁹ Dan sejalan dengan itu HDS menyampaikan kepada penulis bahwa:

"...tanggung jawab orang tua untuk memberikan didikan dalam bentuk keteladan hidup. Jadi kalau kita mau mendidik anak, maka kita sendiri harus melakukannya, memberi contoh...Karakter- karakter atau keteladan-keteladan itu dalam mendidik anak itu menurut saya berasal dari orang tuanya itu sendiri".¹²⁰

Apa yang disampaikan oleh DP dan HDS juga menjadi perhatian bagi Suparno dalam tulisannya. Dimana bagi Suparno:

¹¹⁵ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan HS, pertanyaan 2.2.

¹¹⁶ Lih. Catatan kaki 30.

¹¹⁷ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan IW, pertanyaan 2.2.

¹¹⁸ *Orang Tua Diskretif Di Era Generasi Z*, 100.

¹¹⁹ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan DP, pertanyaan 2.2.

¹²⁰ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom infoeman HDS, pertanyaan 2.2.

“Jelas kalau kita ingin menanamkan nilai kristiani, nilai karakter dan semangat hidup yang baik pada anak kita, kita sendiri perlu lebih dulu melakukan hal itu sehingga anak dapat mencontoh apa yang telah dilakukan”.¹²¹

Tanpa bentuk konkrit dari orang tuanya, sulit bagi anak untuk memahami terlebih melakukannya. Ibarat pepatah *“buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”*.

Keenam, adalah kesabaran. DS menyoroti teladan kesabaran dari teks Amsal 23:13-14. Kepada penulis DS menyampaikan *“Ya intinya melatih kesabaran itu saja. Kita sebagai orang tua tidak bisa selalu keras kepala. Karena kalau anak selalu dipukul dia akan berontak”*.¹²² Frasa kekerasan yang tertulis dalam Amsal 23:13-14 dimaknai oleh DS sebagai peringatan kepada para orang tua untuk senantiasa mengasah kesabaran mereka dalam menerapkan pola didik/pendidikan bagi anak-anak mereka. Konsekuensi terbesar dari pola didik yang didominasi oleh pemukulan kepada anak, tidak akan pernah membawa anak-anak memiliki hidup yang baik. Semakin ditekan anak akan semakin memberontak. Kesadaran inilah yang disadari oleh DS dalam mendidik anak-anaknya.

Ketujuh, adalah pola hidup atau pendidikan yang tegas dari orang tua untuk kebaikan anak. Hal ini penulis temukan dalam informan PL yang kepada penulis PL menyampaikan bahwa *“Kalau perlu kita mengekang mereka agar mereka tidak terjerumus pada hal-hal yang buruk”*.¹²³ Frasa mengekang menunjukkan keputusan tegas yang diambil oleh PL untuk “menyelamatkan” si anak agar tidak terjerumus tindakan-tindakan yang tidak diharapkan.

4.4.3. Kitab Amsal 23:13-14 dan Pengetahuan Lainnya

Poin yang terakhir yang disampaikan oleh Schneiders dalam *biblical spirituality* adalah mengenai pengetahuan lainnya dalam memahami teks, yang dalam hal ini adalah teks Amsal 23:13-14. Dalam upaya memahami teks Amsal 23:13-14, penulis menjumpai bagaimana para informan terbagi ke dalam dua kelompok. Kelompok yang pertama adalah para informan yang dapat memahami teks dengan tanpa pengetahuan lainnya, atau dengan kata lain dengan membacanya saja sudah dapat memahami arti dalam teks tersebut. Dan kelompok yang kedua adalah para informan yang membutuhkan penjelasan, tafsiran, gambaran konteks dari teks tersebut untuk memahami bagaimana teks tersebut dalam konteksnya dan konteks saat ini.

¹²¹ *Orang Tua Diskretif Di Era Generasi Z*, 101.

¹²² Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan DS, pertanyaan 2.2.

¹²³ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan PL, pertanyaan 2.2.

Pada kelompok yang pertama terdapat tiga informan yakni MT, HS, dan IW. Dimana bagi mereka teks Amsal 23:13-14 ini dapat dipahami tanpa harus membaca atau mendengar penjelasan dari orang-orang lain.¹²⁴ Hanya dengan membaca apa yang tertulis dalam Alkitab, para informan di atas dapat mengerti apa maksud dan tujuan teks tersebut di tulis. Misalnya apa disampaikan oleh IW kepada penulis:

*“Pointnya ya kita jangan menutup-nutupi sama anak, kalau memang dia salah ya pukul saja, tapi dengan tujuan memukul di sini untuk menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati”.*¹²⁵

Kelompok yang kedua terdapat lima informan sisanya. Dimana bagi A dan DS dalam memahami teks Amsal 23:13-14 ini mereka membutuhkan penjelasan dari orang lain agar dapat memahami teks dengan benar apa yang hendak disampaikan oleh penulis Amsal di sini.¹²⁶ Sedangkan pada informan DP, HDS, dan PL mereka membutuhkan gambaran konteks serta tafsiran atas teks tersebut, yakni Amsal 23:13-14.¹²⁷ Sehingga untuk dapat memahami apa yang dimaksud oleh penulis Amsal 23:13-14 para infroman ini membutuhkan literatur yang menjelaskan bagaimana situasi, latar belakang, konteks yang melatarbelakangi serta menyekitari teks Amasl 23:13-14 tersebut.

4.5. Kesimpulan

Sebagai sebuah kitab hikmat, kitab Amsal tentu memiliki berbagai macam hikmat yang dapat dipakai, diterapkan dalam kehidupan umat dewasa ini. Salah satunya adalah sebagaimana hikmat yang tertulis dalam Amsal 23:13-14. Teks Amsal 23:13-14 merupakan sebuah teks yang mengimbau para pembacanya untuk 1) mendisiplinkan anak-anak dengan berbagai sistem, metode tertentu yang dirasa tepat untuk diterapkan kepada anak-anak dan 2) sebuah imbauan untuk menghantar anak-anak pada kebebasan, kemerdekaan, keselamatan dari maut. Bahkan pendisiplinan itu hendaknya dilakukan sejak anak-anak masih kecil, kesalahan-kesalahan kecil pun harus segera didisiplilnkan, karena jika tidak maka hal tersebut akan menjadi *habit* dan kesengsaraan mengintai di depan pintu.¹²⁸ Tentu yang perlu diingat adalah bahwa pendisiplinan harus dilakukan dengan metode yang tepat yang sesuai dengan karakter anak dan juga jikalau

¹²⁴ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan MT, IW, dan HS, pertanyaan 3.2.

¹²⁵ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan IW, pertanyaan 3.2.

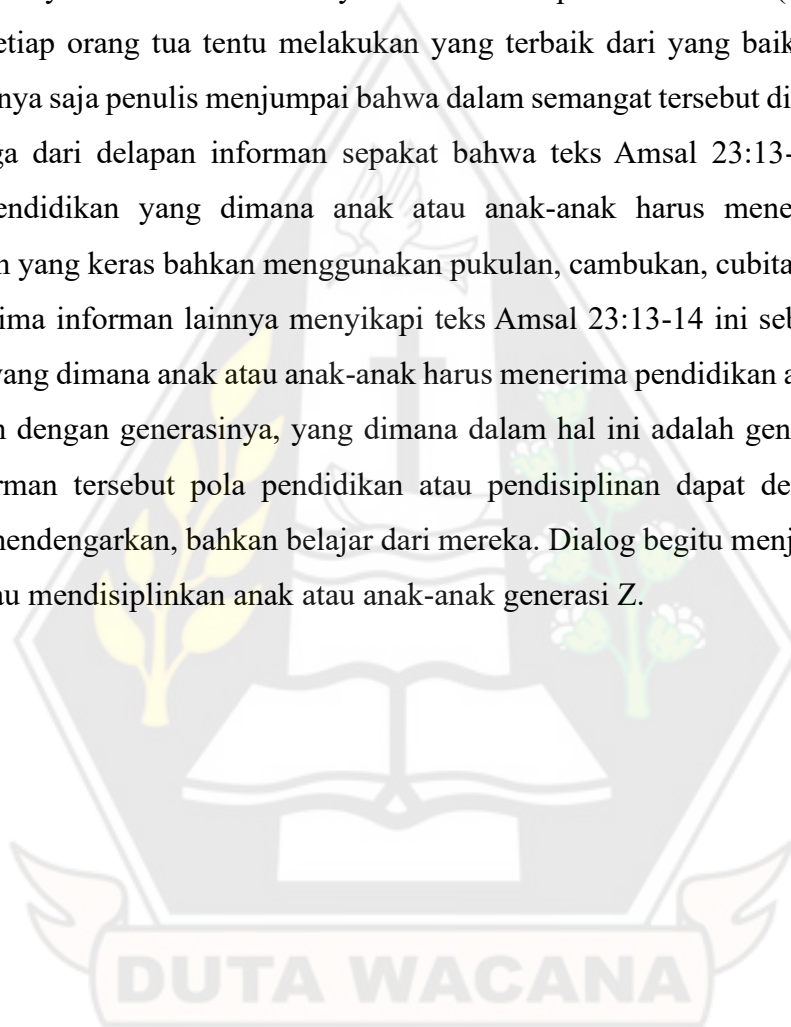
¹²⁶ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan A dan DS, pertanyaan 3.2.

¹²⁷ Lih. Tabulasi Hasil Penelitian, kolom informan DP, HDS, dan PL, pertanyaan penelitian 3.2.

¹²⁸ *Amsal 22:17-31:31 (Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis)*, 112.

“terpaksa” menggunakan kekerasan (apapun bentuknya) maka itu semata-mata dilakukan untuk menyelamatkan si anak.

Berangkat dari informasi yang diterima penulis dari para informan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik anak atau anak-anak ditemukan sebuah semangat pendidikan yang sama hanya saja polanya yang berbeda. Semangat pendidikan yang penulis temukan dari para informan adalah bahwa pendidikan atau pendisiplinan yang dilakukan oleh orang tua semata-mata perkembangan anak atau anak-anak. Setiap orang tua tentu menginginkan yang terbaik bagi anak atau anak-anaknya. Atau setidaknya lebih baik daripada diri mereka (orang tua) sendiri. Oleh karena itu setiap orang tua tentu melakukan yang terbaik dari yang baik bagi anak atau anak-anaknya. Hanya saja penulis menjumpai bahwa dalam semangat tersebut ditemukan dua pola yang berbeda. Tiga dari delapan informan sepakat bahwa teks Amsal 23:13-14 menekankan suatu semangat pendidikan yang dimana anak atau anak-anak harus menerima pendidikan atau pendisiplinan yang keras bahkan menggunakan pukulan, cambukan, cubitan, dan lain sebagainya. Sedangkan lima informan lainnya menyikapi teks Amsal 23:13-14 ini sebagai sebuah semangat pendidikan yang dimana anak atau anak-anak harus menerima pendidikan atau pendisiplinan yang lebih relevan dengan generasinya, yang dimana dalam hal ini adalah generasi Z. Sehingga bagi kelima informan tersebut pola pendidikan atau pendisiplinan dapat dengan sikap yang mau menerima, mendengarkan, bahkan belajar dari mereka. Dialog begitu menjadi fokus utama dalam mendidik atau mendisiplinkan anak atau anak-anak generasi Z.



Bab V

Kesimpulan, Saran, dan Penutup

5.1. Kesimpulan

Pendidikan merupakan sebuah instrumen kehidupan yang amat dekat dan penting dalam kehidupan seorang anak. Pendidikan yang baik akan menghantar anak pada perkembangan yang baik pula, demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu orang tua, yang memegang peranan penting dalam pendidikan bagi anak, diundang untuk memiliki sebuah semangat pendidikan yang mendorong pembentukan pola-pola atau metode mendidik yang tepat bagi anak. Terlebih lagi bagi generasi Z yang memiliki karakter yang unik serta berbeda dengan generasi orang tuanya. Orang tua diundang untuk senantiasa memperbaharui semangat serta pola pendidikan bagi anak atau anak-anak mereka yang tentu sudah berbeda dengan semangat serta pola pendidikan yang mereka terima dari orang tua mereka ketika mereka anak-anak.

Dalam upaya ini, penulis menggunakan *biblical spirituality* sebagai dasar dari penemuan akan spiritualitas pendidikan yang relevan dengan generasi Z. *Biblical spirituality* merupakan sebuah metode spiritualitas yang dapat digunakan untuk membaca sebuah teks Alkitab dalam upaya penemuan spiritualitas-spiritualitas yang terkandung dalam Alkitab. Bagi Schneiders terdapat tiga (3) hal penting ketika berbicara mengenai *biblical spirituality* yakni 1) *biblical spirituality* merujuk pada spiritualitas-spiritualitas yang terdapat dalam Alkitab yang menggambarkan relasi seseorang dengan Tuhan, 2) *biblical spirituality* menggambarkan sebuah pola hidup Kristen yang dijiwai oleh spiritualitas (-spiritualitas) dalam Alkitab, dan 3) *biblical spirituality* merupakan sebuah proses transformasi. Dalam *biblical spirituality* terdapat tiga (3) pendekatan yang dapat digunakan untuk mendekati sebuah teks yakni 1) historis-kritis, 2) teologis, dan 3) antropologis. Dengan menggunakan teori *biblical spirituality* penulis mengusulkan sebuah spiritualitas pendidikan yang berangkat dari teks Amsal 23:13-14 yakni spiritualitas “*Mendidik Dengan Rotan*”.

Dimana dalam spiritualitas “*Mendidik Dengan Rotan*” penulis sampai pada kesimpulan bahwa terdapat tiga (3) hal penting yang harus diperhatikan (lih. Bab IV). *Pertama*, adalah bahwa orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama. Sebagai pendidik yang pertama dan utama orang tua dihadapkan pada tiga (3) model orang tua yakni 1) orang tua yang otoritatif, 2) orang tua yang otoriter, dan 3) orang tua yang permisif. *Kedua*, adalah mendisiplinkan. Hal ini berangkat dari penafsiran historis-kritis yang dilakukan penulis atas teks Amsal 23:13. Dimana dalam teks tersebut kata “didikan” berasal dari kata מוּסָר (mū·sar) yang dapat diartikan juga sebagai sebuah

disiplin. Penulis memilih menerjemahkan kata מוֹסָר (mū·sar) sebagai sebuah disiplin oleh karena kata disiplin mengandung pola-pola pendidikan yang penulis rasa lebih sesuai dalam konteks kitab Amsal. *Ketiga*, adalah menghantar pada kebebasan. Hal ini berangkat dari penafsiran historis-kritis yang dilakukan penulis atas teks Amsal 23:14. Dimana dalam teks tersebut digunakan kata תַּצִּילֵם (taš·šîl yang dapat diartikan sebagai *rescue* yang memiliki dimensi imbauan bagi para orang tua dari orang-orang bijak. Imbauan yang lebih menekankan bahwa jikalau dalam mendidik anak “terpaksa” harus menggunakan rotan untuk menasehati mereka, itu semata dilakukan untuk menghantar anak pada kebebasan atau keselamatan dari jurang kejahatan. Namun sebelum sampai pada hal tersebut, perlu diingat apa yang disampaikan pada ayat ke-13 bahwa terdapat pola-pola atau metode-metode yang harus dilakukan lebih dulu.

Spiritualitas “*Mendidik Dengan Rotan*” ini penulis usulkan terlebih lagi berangkat dari hasil penelitian lapangan yang penulis lakukan terhadap delapan (8) informan yang merupakan anggota jemaat GKI Madiun (lih. Bab III) dan Bab IV). Dimana dalam hasil penelitian lapangan tersebut, penulis menemukan tiga (3) dari delapan informan yang “melegalkan” tindak kekerasan dilakukan terhadap anak. Menurut ketiga informan tersebut, penulis menemukan bahwa bagi mereka memukul, mencambuk, mencubit anak atau anak-anak boleh dilakukan agar mereka mengerti akan kesalahan mereka serta demi kebaikan mereka. Sayangnya adalah bahwa hal-hal tersebut dilakukan semata-mata karena otoritas orang tua terhadap anak yang mendahului pola-pola pendidikan yang seharusnya dilakukan lebih dulu. Sedangkan lima (5) informan lainnya menyikapi kekerasan yang terdapat dalam teks Amsal 23:13-14 sudah tidak relevan untuk dilakukan secara harafiah terlebih lagi kepada generasi Z. Menurut kelima informan tersebut “rotan” dalam teks Amsal 23:13-14 disini dapat dimaknai secara baru seperti mengedepankan berdialog, mendengarkan, membangun komunikasi dengan anak-anak sebagai jalan untuk mengur anak-anak akan kesalahan mereka.

Berangkat dari situasi lapangan yang demikian, terlebih kekerasan terhadap anak yang menurut KPAI tercatat sebanyak 2.982 kasus sepanjang tahun 2021 (lih. Bab I), maka dalam hemat penulis spiritualitas “*Mendidik Dengan Rotan*” dapat menjadi sebuah usulan bagi spiritualitas pendidikan yang tepat khususnya bagi generasi Z. Sebagai sebuah spiritualitas, spiritualitas “*Mendidik Dengan Rotan*” dapat menjadi sebuah *way of life* bagi para orang tua dalam mendidik anak atau anak-anak mereka. Dengan memperhatikan serta mempertimbangkan karakter-karakter serta situasi dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak generasi Z sebagaimana yang disampaikan oleh Paul Suparno, maka spiritualitas “*Mendidik Dengan Rotan*” dengan memperhatikan tiga (3) hal yang telah disampaikan penulis dapat menjadi sebuah spiritualitas

pendidikan yang relevan bagi para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, khususnya generasi Z.

5.2. Saran

Pada bagian ini penulis menyampaikan beberapa saran terkait topik penulisan dalam skripsi ini.

5.2.1. Saran Bagi Gereja Kristen Indonesia (GKI) Madiun

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berfokus pada bagaimana peran orang tua dalam mendidik dan mendampingi proses perkembangan anak-anak generasi Z. Namun sekalipun demikian, gereja adalah tempat dimana 1) para orang tua bersekutu dan belajar akan firman Tuhan dan 2) tempat dimana pendidikan bagi anak-anak pun dilakukan (Sekolah Minggu). Oleh karena itu, sebagai sebuah lembaga keagamaan dimana proses transformasi pengetahuan dan iman terjadi di sana, maka gereja dapat menjadi tempat dimana spiritualitas-spiritualitas pendidikan yang tepat bagi generasi Z pun generasi-generasi berikutnya diperkenalkan serta dilatihkan bagi para orang tua dan juga guru Sekolah Minggu. Gereja perlu kritis terhadap situasi-situasi di sekitar pendidikan dan perkembangan anak-anak. Gereja dapat menjadi sebuah komunitas dimana pendidikan dapat dilakukan tanpa kekerasan (dalam bentuk apapun). Gereja pun mau tidak mau harus senantiasa memperbaharui diri menyikapi perkembangan-perkembangan yang terjadi, karena gereja hidup di dalam perkembangan-perkembangan yang tidak dapat terelakkan.

5.2.2. Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

Kitab Amsal, atau juga kitab-kitab hikmat lainnya, mengandung banyak sekali nasihat, imbauan, saranan yang jika digali dengan teliti tentu berdampak besar dalam kehidupan umat dewasa ini dalam berbagai segi kehidupan. *Biblical spirituality* dapat dijadikan sebagai sebuah metode dalam upaya penemuan-penemuan spiritualitas dalam teks-teks hikmat bagi penelitian selanjutnya. *Biblical spirituality* dapat juga dipakai untuk membuat pola-pola atau strategi-strategi pendidikan yang relevan bagi generasi tertentu yang tentu berangkat dan berakar pada teks Alkitab. Oleh karena itu, penulis menyarankan bagi penelitian selanjutnya untuk lebih jauh melangkah pada bagaimana pola-pola atau strategi-strategi pendidikan yang konkrit yang relevan dengan generasi tertentu.

5.3. Penutup

Dalam skripsi ini sudah disampaikan bagaimana teks Amsal 23:13-14 yang bernada kekerasan rupanya memiliki dimensi spiritualitas yang lebih jauh dari sekadar memukul dengan rotan. Penulis berharap berdasarkan penemuan penulis dalam skripsi ini dapat membawa angin segar bagi para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka pun bagi gereja dan masyarakat luas. Namun sekalipun demikian, penulis menyadari betapa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Sebuah kehormatan bilamana terdapat kritik dan saran yang dapat disampaikan kepada penulis bagi pengembangan skripsi ini. Atas perhatian dan kesediaannya penulis sampaikan terimakasih.



Daftar Pustaka

- Alister E. McGrath. *Spiritualitas Kristen*. Medan: Bina Media Perintis, 2007.
- Antara. "12 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Calon Pendeta." *Borneonews.Co.Id*, September 11, 2022. Accessed November 22, 2022. <https://www.borneonews.co.id/berita/276350-12-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-calon-pendeta>.
- Christo Lombaard. "Biblical Spirituality and J.H. Eaton." *Verbum et Ecclesia* Vol 33, No. 1 (Agustus 2012). <https://verbumeteclesia.org.za/index.php/VE/article/view/685>.
- Dale Canon. *Six Ways of Being Religious: A Framework For Comparative Studies of Religion*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company, 1996.
- Dr. J. Bommendaal. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979.
- Evelyn Suleeman. "Pendidikan Dalam Keluarga." In *Mendidik Dalam Kasih, Keadilan, Dan Kebenaran: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Kristiani Untuk Memperingati 100 Tahun Clement Suleeman*. 1st ed. Jakarta: STFT Jakarta, 2019.
- Huub Welzen. "Contours Of Biblical Spirituality As A Discipline." *Acta Theologica, Suppl 15:37-60* (2011). <http://dx.doi.org/10.4314/actat.v31i1S.4>.
- Inke Deasyanti. "Pembelajaran Ramah Anak." In *Mendidik Dalam Kasih, Keadilan, Dan Kebenaran: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Kristiani Untuk Memperingati 100 Tahun Clement Suleeman*. 1st ed. Jakarta: STFT Jakarta, 2019.
- Jan Christian Gertz, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, Markus Witte. *Purwa Pustaka: Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deutrokanonika*. Translated by Robert Setio, Atdi Susanto. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Janse Belandina Non-Serrano. "Keluarga Adalah Lembaga Pendidikan Pertama Dan Utama." In *Mendidik Dalam Kasih, Keadilan, Dan Kebenaran: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Kristiani Untuk Memperingati 100 Tahun Clement Suleeman*. 1st ed. Jakarta: STFT Jakarta, 2019.
- Karen Armstrong. *Sejarah Alkitab: Telaah Historis Atas Kitab Yang Paling Banyak Dibaca Di Seluruh Dunia*. Translated by Fransiskus Borgias. 1st ed. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013.
- Klaus Koch. *Kitab Yang Agung: Sejarah Penyusunan Alkitab*. Translated by S.M. Siahaan. Jakarta: Gunung Mulia, 1989.
- Komisi Kateketik KWI. *Hidup Di Era Digital: Gagasan Dasar Dan Modul Katekese*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Lawrence E. Boadt, CSP. "Amsal." In *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, translated by A.S. Hadiwiyata. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2002.
- Mohammad Farhan Zhuhri. "KPAI: Keluarga Menjadi Kluster Tertinggi Kekerasan Terhadap Anak 2021," January 25, 2022. Accessed November 18, 2022. <https://mediaindonesia.com/humaniora/466889/kpai-keluarga-menjadi-klaster-tertinggi-kekerasan-terhadap-anak-di-2021>.
- Paul Suparno, S.J. *Orang Tua Diskretif Di Era Generasi Z*. 1st ed. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2020.

- Ratna Indah Widhiastuty. "Pola Asuh Berbasis Pendidikan Kristiani Terhadap Remaja Sebagai Generasi Z Di Gereja Kristen Indonesia Gejayan." Universitas Kristen Duta Wacana, 2022.
- Risnawaty Sinulingga. *Amsal 22:17-31:31 (Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis)*. 1st ed. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2017.
- Sandra M. Schneiders. "Approaches to the Study of Christian Spirituality." In *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*, edited by Arthur Holder. USA: Blackwell Publishing, 2005.
- . "Biblical Spirituality." *Interpretation* 56, no. 2 (2002): 133–143.
- Stefanus C. Haryono. "Spiritualitas." In *Meniti Kalam Kerukunan*. 3rd ed. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Vika Azkiya Dihni. "KPAI: Aduan Anak Jadi Korban Kekerasan Fisik Mendominasi Pada 2021," January 27, 2022. Accessed November 18, 2022.
[https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/27/kpai-aduan-anak-jadi-korban-kekerasan-fisik-mendominasi-pada-2021#:~:text=Komisi%20Perlindungan%20Anak%20Indonesia%20\(KPAI\)%20menerima%20pe ngaduan%20masyarakat%20terkait%20kasus,kekerasan%20fisik%20dan%20atau%20psikis.](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/27/kpai-aduan-anak-jadi-korban-kekerasan-fisik-mendominasi-pada-2021#:~:text=Komisi%20Perlindungan%20Anak%20Indonesia%20(KPAI)%20menerima%20pe ngaduan%20masyarakat%20terkait%20kasus,kekerasan%20fisik%20dan%20atau%20psikis.)
- W.S. LaSor, D.A. Hubbard & F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat*. Translated by Lisda Tirtapraja Gamadhi dan Lily W. Tjiputra. 17th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Yusak Tridarmanto. "Spiritualitas Rasul Paulus." *GEMA TEOLOGI*, no. Vol 39 No 1 (2015): Gema Teologi (April 2005). <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/191>.
- "Badan Pusat Statistik." Accessed April 3, 2023.
https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/YW40a21pdTU1cnJxOGt6dm43ZEdoZz09/da_03/1.

